

PEMBERDAYAAN
SUKU ANAK DALAM
BERBASIS WISATA BUDAYA



Dr. Dahmiri, S.E.,M.M.
Asyhadi Mufsi Sadzali, S.S.,M.A.
Makmun Wahid, S.IP, MA

PEMBERDAYAAN
SUKU ANAK DALAM
BERBASIS WISATA BUDAYA

Dr. Dahmiri, S.E.,M.M.
Asyhadi Mufsi Sadzali, S.S.,M.A.
Makmun Wahid, S.IP., MA.

Pemberdayaan Suku Anak Dalam Berbasis Wisata Budaya

Indramayu © 2024, Penerbit Adab

Penulis: Dr. Dahmiri, S.E.,M.M., Asyhadi Mufsi Sadzali, S.S.,M.A., dan

Makmun Wahid, S.IP., MA

Editor : Nia Duniawati

Desain Cover : Amar Ma'ruf

Layouter : Arie Fahmi Luthfi

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

CV. Adanu Abimata

Anggota IKAPI : 354/JBA/2020

Jl. Intan Blok C2 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219 Telp : 081221151025

Surel : penerbitadab@gmail.com

Web: <https://Penerbitadab.id>

Referensi | Non Fiksi | R/D

vi + 70 hlm. ; 15,5 x 23 cm

No. ISBN : 978-623-505-261-8

No. E-ISBN : 978-623-505-262-5 (PDF)

Cetakan Pertama, Juni 2024

Edisi Digital, Juni 2024



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved



KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga buku dengan judul **“Pemberdayaan Suku Anak Dalam Berbasis Wisata Budaya”** ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun untuk memberikan wawasan dan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya pemberdayaan komunitas Suku Anak Dalam melalui pendekatan wisata budaya. Penulis berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi akademisi, praktisi, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan masyarakat adat dan pariwisata berkelanjutan.

Buku ini menguraikan berbagai strategi dan program yang dapat dilakukan untuk memberdayakan Suku Anak Dalam, dengan fokus pada pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan melalui wisata budaya. Isi buku ini mencakup tinjauan teoretis, kajian empiris, serta contoh-contoh program pemberdayaan yang telah berhasil diterapkan.

Dalam proses penyusunan buku ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah memberikan kontribusi, baik berupa data, masukan, maupun dukungan moral. Khususnya, Penulis berterima kasih kepada komunitas Suku Anak

Dalam yang telah berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka, sehingga memperkaya konten buku ini. Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga buku **“Pemberdayaan Suku Anak Dalam Berbasis Wisata Budaya”** ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembaca. Penulis berharap buku ini dapat menjadi landasan bagi upaya-upaya nyata dalam memberdayakan komunitas adat melalui pariwisata budaya yang berkelanjutan. Semoga buku ini juga dapat menginspirasi pembaca untuk turut serta dalam upaya pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat adat di Indonesia. Selamat membaca dan semoga memperoleh wawasan yang berharga.

Jambi, April 2024

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II SUKU ANAK DALAM : SEJARAH KEBUDAYAAN.....	13
2.1 Letak Geografis	14
2.2 Keadaan Penduduk.....	14
2.3 Sarana dan Prsarana.....	15
BAB III PEMBERDAYAAN SUKU ANAK DALAM.....	19
3.1 Pengantar	20
3.2 SAD Dalam Tinjauan Sejarah.....	20\
3.3 SAD Dalam Tinjauan Kebudayaan	26
3.4 Kondisi Suku Anak Dalam di Masa Kini	43
3.5 Parwisiata Media Pengenalan Nilai Budaya SAD	44
3.6 Pemberdayaan Suku Anak Dalam	46
BAB IV PEMBERDAYAAN BERBASIS WISATA BUDAYA.....	49
4.1 Permasalahan Dalam Pemberdayaan.....	50
4.2 Faktor Internal	52
4.3 Faktor Eksternal	56
4.4 Strategi Pengembangan Wisata Budaya	59
DAFTAR PUSTAKA.....	67



BAB I PENDAHULUAN





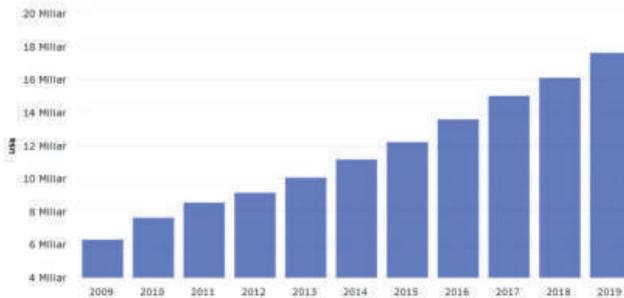
Organisasi Pariwisata Dunia, *United Nation World Tourisme*, yang berada langsung di bawah lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa, berdasarkan kajian tahunan terkait tren di masa depan pariwisata dunia pasca wabah Covid-19 menunjukkan peningkatan drastis dan adanya peralihan paradigma. Model pariwisata pasca Covid-19 berdasarkan data yang dihimpun dari beberapa negara destinasi utama pariwisata menunjukkan adanya transformasi serta peningkatan kebutuhan pariwisata yang signifikan. Transformasi pariwisata yang tengah terjadi saat ini dimana tren wisata massal yang pada tahun sebelumnya menjadi primadona, kini tengah bergeser menuju pariwisata tematik bermuatan nilai edukasi dan budaya yang mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi wisatawan.

United Nation World Tourisme pasca covid-19 telah menyusun agenda capaian pariwisata dunia hingga tahun 2030. Telah dirumuskan 17 target capaian menuju pariwisata berkelanjutan, yakni; 1. Peningkatan perekonomian masyarakat untuk stabilitas ekonomi negara, 2. Peningkatan UMKM masyarakat lokal, 3. Pariwisata yang aman dan sehat, 4. Pariwisata yang bermuatan edukasi dan pengetahuan, 5. Pemberdayaan perempuan dan komunitas, 6. Pariwisata yang ramah lingkungan, 7. Pariwisata yang ramah dan hemat energi fosil, 8. Pariwisata yang berbasis budaya lokal, 9. Membangun infrastruktur pariwisata yang ramah lingkungan, 10. Pariwisata untuk kesejahteraan masyarakat lokal, 11. Pengembangan pariwisata alam dan budaya berkelanjutan, 12. Promosi pariwisata berbasis budaya lokal, 13. Pariwisata yang mendukung kampanye lingkungan, 14. Pariwisata berbasis pelestarian sumber daya perairan, 15. Pariwisata warisan budaya, 16. Pariwisata sebagai media perdamaian dan toleransi antar etnis, 17. Pariwisata berbasis multi stakeholder (<https://www.unwto.org/tourism-in-2030-agenda>).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan ekonomi kreatif sejatinya telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu dan akses terhadap pariwisata di Indonesia.



Berbagai bentuk kegiatan telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan lokal maupun mancanegara. Bahkan untuk merespon hal tersebut, telah dibentuk Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016, dengan harapan regulasi ini bisa menjadi *guidene* dan payung hukum dalam usaha untuk memenuhi arah capaian pemerintah yakni menjadikan pariwisata sebagai sumber pendapatan devisa Negara yang sejajar dengan sumber lain seperti, minyak dan gas bumi atau sektor perkebunan kelapa sawit yang menempati urutan ke-4 pendapatan devisa Negara dengan total 15.380.20 juta USD. Jika merujuk kepada data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, disebutkan bahwa pendapatan Negara dari pariwisata mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2011 sebesar 8.555.39 Juta USD kemudian meningkat pada tahun 2015 yang mencapai angka yang cukup signifikan yakni 12.225.89 Juta USD. (<https://www.kemeparrekraf.go.id/statistik-devisa-pariwisata>).



Gambar 1. Grafik Pendapatan Indonesia dari Sektor Pariwisata

Grafik di atas merupakan data Kementerian Pariwisata yang menunjukkan pendapatan devisa dari sektor pariwisata pada 2015 mencapai US\$ 12,23 miliar atau setara Rp 169 triliun. Kemudian pada 2019, pendapatan devisa dari pariwisata ditargetkan sebesar US\$ 20 miliar dan menjadi yang terbesar melebihi hasil ekspor sawit maupun migas. Untuk mencapai target tersebut, pemerintah menargetkan 20 juta kunjungan wisman pada 2019. Sebagai informasi, wisman



yang datang ke tanah air pada 2017 mencapai 14,1 juta kunjungan. Kemudian periode Januari-Juli 2018 kunjungan wisman mencapai 9,06 juta, meningkat 12,92% di banding periode yang sama tahun sebelumnya.

Tabel 1. Rata-rata Lama Bepergian Penduduk

RATA-RATA LAMA BEPERGIAN PENDUDUK YANG MELAKUKAN PERJALANAN DAN MENGUNJUNGI OBYEK WISATA MENURUT PROVINSI ASAL DAN JENIS OBYEK WISATA YANG DIKUNJUNGI SELAMA JANUARI – AGUSTUS 2017

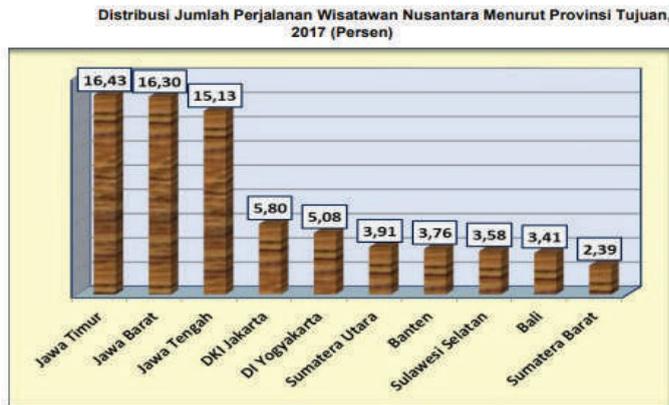
Unit : Hari

Provinsi Asal	Jenis Obyek Wisata				Total
	Alam	Bahari	Budaya	Buatan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	3,34	3,03	4,01	3,76	3,44
Sumatera Utara	2,27	2,32	3,63	2,62	3,08
Sumatera Barat	3,37	2,38	3,92	3,16	3,66
Riau	5,82	6,25	3,68	3,38	4,63
Jambi	3,04	3,05	5,65	3,15	3,24
Sumatera Selatan	4,21	6,48	6,83	3,27	4,12
Bengkulu	4,48	1,91	5,51	3,95	3,84
Lampung	2,56	1,87	6,57	3,50	3,39
Kep. Bangka Belitung	5,87	1,23	2,97	1,76	2,12
Kepulauan Riau	10,83	4,51	18,47	6,98	7,97
DKI Jakarta	4,69	4,69	5,53	4,13	5,13
Jawa Barat	2,62	1,83	3,60	2,21	2,76
Jawa Tengah	1,64	1,34	2,06	1,99	2,06
D.I. Yogyakarta	2,00	1,43	3,02	3,40	3,20
Jawa Timur	1,91	1,64	2,32	1,66	2,24
Banten	3,13	1,88	2,14	1,84	2,91
Bali	2,53	2,44	2,10	1,73	2,52
Nusa Tenggara Barat	2,39	1,65	4,08	2,04	3,21
Nusa Tenggara Timur	5,50	2,07	6,44	9,93	5,64
Kalimantan Barat	3,78	2,45	6,31	3,74	3,77
Kalimantan Tengah	7,01	3,87	6,16	6,20	5,31
Kalimantan Selatan	2,57	1,62	2,83	2,84	3,75
Kalimantan Timur	5,87	4,69	11,35	6,18	6,19
Kalimantan Utara	10,88	2,48	11,76	7,81	5,91
Sulawesi Utara	4,65	1,73	6,54	5,88	4,32
Sulawesi Tengah	6,87	4,09	6,40	6,27	6,72
Sulawesi Selatan	2,60	1,88	4,05	2,14	3,53
Sulawesi Tenggara	3,61	2,87	5,15	4,83	5,53
Gorontalo	2,64	4,38	5,79	2,87	4,52
Sulawesi Barat	3,55	1,14	3,44	1,32	4,95
Maluku	10,78	3,83	16,52	15,18	11,09
Maluku Utara	6,03	2,83	13,78	6,77	7,63
Papua Barat	15,89	13,00	21,39	11,11	14,07
Papua	5,95	4,10	21,88	6,96	8,04
TOTAL	3,38	2,23	3,68	3,24	3,85

Berdasarkan tabel di atas modal potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah tersebut perlu dimanfaatkan secara optimal, tidak terkecuali Provinsi Jambi yang sejatinya memiliki hampir semua jenis obyek wisata. Terlebih Provinsi Jambi juga memiliki



komunitas adat yang sampai saat ini keberadannya masih terjaga yakni Suku Anak Dalam. Dari tabel tersebut terlihat bahwa potensi Provinsi Jambi yang dihimpun dari kajian data pasar wisatawan nusantara oleh Kementerian Pariwisata tahun 2017 menunjukkan bahwa potensi wisata alam Jambi sebesar 3,91% sedangkan potensi wisata bahari sebesar 5,27%, potensi wisata budaya sebesar 2,64% dan potensi wisata buatan sebesar 1,97%.



Gambar 2. Distribusi Jumlah Perjalanan Wisatawan

Adapun dari grafik di atas telah menggambarkan bahwa dari sepuluh destinasi utama pariwisata Indonesia, Provinsi Jambi belum masuk ke dalam kategori tersebut, sedangkan dua provinsi tetangga yakni Sumatera Utara menempati posisi ke-6 dan Sumatera Barat posisi ke-10.





Gambar 3. Jumlah Wisatawan Nusantara

Mengalir dari kondisi yang ada tersebut, dasar pemikiran pemilihan tema kebudayaan Suku Anak Dalam sebagai suatu potensi unggulan yang bersifat *masterpiece* dari Provinsi Jambi, khususnya di wilayah Kabupaten Sarolangun berawal atas kesadaran di atas bahwa paradigma pariwisata masa kini dan mendatang tidak lagi berbasis pada wisata jenis *mass tourism*, atau wisata massal, namun cenderung mengarah kepada wisata minat khusus atau *thematic tourism*. Jenis wisata tematik atau minat khusus yang dimaksud selain sifatnya mendukung penuh pelestarian dan pengembangan perekonomian masyarakat lokal, wisata model ini juga berpedoman pada keberlanjutan yang multisektoral dimana paradigma yang dimaksud menempatkan masyarakat sebagai penggerak utamanya, Adapun posisi pemerintah daerah sebagai fasilitator dan pembuat regulasi pendukung.

Belajar dari berbagai hasil studi kasus dan pengabdian yang telah ada, wisata budaya Suku Anak Dalam menjadi sangat potensial jika diterapkan ke dalam model wisata wisata terintegrasi ekonomi kretarif, yakni konsep yang dapat memadukan berbagai unsur baik dari segi manusia sebagai pengunjung, industri kecil masyarakat local hingga komponen geografis dan demografis yang dapat menciptakan pelaku wisata dan daerah tujuan wisata potensial baru.



Perpaduan ini akan menciptakan suatu sistem yang berdampak menyeluruh, terorganisir dan tepat sasaran. Pada akhirnya buku ini akan menyoroti bagaimana peran kebijakan dan perencanaan dari pemerintah di berbagai level, dari pusat, daerah hingga desa terhadap tata Kelola pariwisata budaya SAD di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun sebagai industri wisata yang berkelanjutan. Serta buku ini juga dapat menggambarkan sejauhmana pariwisata budaya Suku Anak Dalam dapat mendorong daya saing ekonomi daerah.

Dalam buku ini Tujuan utama penulisan buku ini adalah untuk memberikan alternatif kebijakan pengelolaan wisata dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat lokal dalam hal ini Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Hal ini sejalan dengan teori Schubert, S. F., Brida, J. G., & Risso, W. A. (2011), terlihat dengan adanya dampak positif pariwisata internasional terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi jangka panjang, sehingga banyak negara memilih sektor pariwisata sebagai sektor strategis dalam pembangunan. Peran penting ini diwujudkan melalui peningkatan perolehan devisa negara, pajak serta pendapatan nasional, pembangunan sarana dan prasarana, peningkatan industri baru serta memperluas produk lokal untuk lebih dikenal dunia internasional. Sektor pariwisata juga berperan signifikan dalam penurunan kemiskinan (*pro poor tourism*) dimana peran ini dapat tercapai melalui terciptanya peluang kerja baik langsung maupun tidak langsung bagi tenaga terampil dan tidak terampil (sektor informal) dan terbukanya akses daerah terpencil hingga tumbuhnya kewirausahaan masyarakat lokal (Ashley, et. al, 2001 dan Gunarekha, B. S., & Binoy, T. A., 2017).

Pasca pandemii Covid-19, telah terjadi pergeseran orientasi kepariwisataan dari sekedar membeli produk yang dijual di lokasi wisata menjadi *buying experience*, atau membeli pengalaman. Perubahan radikal ini juga mempengaruhi perubahan paradigma yang bergeser dari pariwisata massal (*mass tourism*) seperti





sekedar mengunjungi dan melihat (*sun, sand, see*) menjadi model wisata yang sifatnya *quality tourism*, menekankan kepada kualitas pengalaman yang lebih mengutamakan *serenity-spirituality-sustainability* atau yang sering disebut *sustainable tourism*. Para wisatawan lebih menghargai dan memperhitungkan penuh dampak wilayah destinasi wisata yang dikunjungi baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Model ini akan terus berkembang saat ini maupun masa mendatang.

Konsep *sustainable tourism* semakin menguat seiring dengan munculnya berbagai kelemahan **pariwisata seperti terjadinya** degradasi nilai-nilai sosial, budaya, nilai moral, komersialisasi tradisi serta destruksi terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Konsep ini dipercaya dapat mengeliminir kelemahan *mass tourism* yang sifatnya lebih cenderung destruktif atau merusak dengan mengakomodir *planet, people, dan prosperity* secara simultan dan diadopsi banyak negara dalam pengembangan pariwisata. Aspek *people* diakomodir dengan mengajak wisatawan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, sedangkan aspek *planet* merupakan kewajiban wisatawan untuk turut serta merawat dan menjaga budaya tradisi dan lingkungan alam lokasi wisata, sedangkan aspek *prosperity* diakomodir dengan memperhatikan nilai-nilai ekonomis dari masyarakat lokal sekitar objek wisata.

Buku ini juga bertujuan untuk menggali dan membentuk potensi wisata kreatif (*Creative Tourism*) yang terdapat pada komunitas Suku Anak Dalam wilayah Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Wisata kreatif merupakan salah satu bentuk implementasi dari konsep *sustainable tourism* dimana para wisatawan berpeluang mendapatkan pengalaman wisata sehingga dapat mengembangkan potensi kreatifnya melalui partisipasi aktif mereka dalam program dan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik destinasi wisata. Wisatawan terlibat aktif dalam berbagai tipologi wisata kreatif seperti 1) wisata berbasis budaya (kehidupan SAD, prosesi upacara adat); 2) wisata berbasis teknologi (budidaya





pertanian, fotografi); 3) wisata berbasis pengetahuan (pengamatan flora dan fauna, napak tilas, geowisata, berburu, meramu obat tradisional, mantra-mantra dan lain-lain); 4) wisata berbasis olahraga (tur bersepeda, susur hutan, berburu); 5) wisata maupun berbasis seni (belajar kesenian tari, alat music tradisional, pertunjukan dan lain-lain). Partisipasi aktif ini memunculkan peluang kedua belah pihak (wisatawan dan masyarakat yang dikunjungi) untuk menciptakan produknya sendiri (*co-creation*) dengan bermodal pada budaya setempat berbagi keahlian, pengalaman antara wisatawan dengan SAD. Partisipasi aktif wisatawan akan diadopsi dan mendorong berkembangnya kreativitas komunitas setempat dengan menghasilkan produk kreatif (wirausahawan kreatif). Pada saat wisatawan telah meninggalkan lokasi destinasi atau berpindah ke destinasi lainnya maka adopsi oleh komunitas lokal ini akan tetap hidup dan berkembang.

Selain poin-poin tersebut, pelestarian dan pengembangan kebudayaan SAD yang merujuk kepada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, juga menjadi alasan pentingnya buku ini untuk dilaksanakan. buku ini juga bertujuan untuk menetralsir stigma negatif SAD dan mengurangi kemungkinan munculnya gesekan budaya yang dapat mengakibatkan konflik antara suku anak dalam dengan masyarakat di luar komunitas mereka.

Selain itu buku ini akan memiliki kontribusi terhadap implementasi Perda Provinsi Jambi Nomor 07 Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Kepariwisata Provinsi Tahun 2016-2031 yang menekankan wisata berbasis budaya.

Buku ini diharapkan mampu membuka cakrawala pengetahuan, serta diharapkan untuk bisa semakin berpikir kritis dan bersikap ilmiah, menumbuhkan sikap objektivitas serta dapat menemukan benang merah antara teori dengan realitas yang terjadi khususnya yang berkaitan dengan konsep tonggak transformasi pengelolaan wisata berbasis *Integrative Creative Tourisme* dan Masyarakat Lokal





di Provinsi Jambi. Sedangkan bagi pembaca, buku ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan, wawasan dan serta sumbangan pemikiran di berbagai bidang ilmu. Termasuk dapat memberikan alternatif bagi pemerintah dalam merespon masalah ekonomi dan social yang dihadapi Suku Anak Dalam sehingga dapat meminimalisir potensi Konflik yang selama ini terjadi antara masyarakat SAD dan bukan SAD.

Buku ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang tata Kelola pariwisata, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata dan konsep *Integrative Creative Tourisme* Berbasis Masyarakat Lokal sebagai pembaharuan dalam pengelolaan masyarakat Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi.

Buku ini difokuskan pada kajian pengembangan pariwisata budaya masyarakat Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun yang diintegrasikan dengan potensi alam dan pendukung lain yang berada di sekitar kawasan. Secara lokasi, buku ini secara khusus memilih Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi, dengan alasan wilayah tersebut selain memiliki potensi budaya dan keberadaan komunitas SAD, juga relevan untuk dijadikan sebagai prototipe dalam pengkajian dan pemodelan konsep Pariwisata Budaya Terintegrasi yang berbasis masyarakat lokal. Harapannya dengan konsep pariwisata budaya ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan. Penentuan potensi pariwisata yang akan dikembangkan dan diintegrasikan secara sub bidang kebudayaannya dibedakan atas dasar tujuh unsur kebudayaan menurut teori kebudayaan Koentjaraningrat, yakni; 1) Bahasa; 2) Sistem Pengetahuan; 3) Sistem Kemasyarakatan atau organisasi sosial; 4) Sistem Peralatan Hidup atau teknologi, 5) Sistem Mata Pencaharian; 6) Sistem Religi atau Kepercayaan; 7) Kesenian.

Potensi wisata budaya yang dimiliki oleh Suku Anak Dalam selanjutnya akan dikembangkan berdasarkan empat instrumen





pengembangan aktifitas wisata budaya bernilai tinggi, yang merujuk kepada Permenpar Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, yakni: Pertama, aktifitas pengembangan pengetahuan dan wawasan. Kedua, aktifitas bersifat partisipatoris. Ketiga, aktifitas menikmati kuliner lokal. Keempat, aktifitas belanja produk UMKM lokal. Keempat instrumen ini akan dikembangkan dan sekaligus menjadi fokus dalam buku potensi Parwisata Budaya Berkelanjutan Suku Anak Dalam dengan konsep *Integrative Creative Tourisme* berbasis masyarakat lokal. Selanjutnya konsep dasar potensi kebudayaan yang dimiliki oleh Suku Anak Dalam dikembangkan menjadi model pariwisata budaya terintegrasi dengan potensi wisata pendukung yang tersedia di wilayah Kabupaten Sarolangun, baik alam, sejarah, wisata buatan maupun potensi pendukung wisata kuliner dan produk UMKM. Secara terperinci diuraikan dalam bagan berikut :



Gambar 4 : Pengembangan Potensi Wisata Budaya



BAB II

SUKU ANAK DALAM : SEJARAH KEBUDAYAAN





wilayah tersebut dengan baik, dengan memperhatikan kemampuan, pengetahuan, dan teknologi untuk mempercepat kemajuan wilayah tersebut.

Jumlah penduduk di Kecamatan Air Hitam pada tahun 2020 mencapai 26.011 jiwa, terdiri dari 13.535 jiwa laki-laki dan 12.476 jiwa perempuan. Proporsi penduduk laki-laki lebih tinggi daripada penduduk perempuan. Tiga desa yang menjadi fokus buku adalah Desa Lubuk Jering dengan populasi 1.995 jiwa (7,65%), Desa Pematang Kabau dengan populasi 3.331 jiwa (12,80%), dan Desa Bukit Suban dengan populasi 4.850 jiwa (22,50%), yang merupakan desa dengan jumlah penduduk tertinggi berdasarkan data dari BPS Sarolangun (Parmata, T., 2023).

2.3 Sarana dan Prsarana

Kecamatan Air Hitam telah dilengkapi dengan beragam fasilitas seperti sekolah, puskesmas, pasar, tempat ibadah, perkantoran, dan lainnya. Sektor pendidikan, yang merupakan aspek krusial dalam pembangunan, baik formal maupun non-formal, sangat diperhatikan untuk mengalirkan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai metode seperti pengajaran, dan pelatihan. Desa Lubuk Jering memiliki 7 unit fasilitas pendidikan, Desa Pematang Kabau memiliki 11 unit, dan Desa Bukit Suban memiliki 12 unit.

Selain fasilitas pendidikan umum, terdapat juga fasilitas khusus untuk masyarakat SAD karena sebagian dari mereka memilih untuk tidak berinteraksi dengan masyarakat lain akibat gaya hidup yang berbeda. Jenis fasilitas pendidikan khusus untuk masyarakat SAD meliputi Kelompok Bermain, TK, dan PAUD. Fasilitas ini tidak hanya tersedia untuk umum. Desa Pematang Kabau memiliki 4 fasilitas khusus, Desa Bukit Suban memiliki 3, sementara di Desa Lubuk Jering, saat ini tidak lagi tersedia sekolah khusus untuk anak-anak SAD karena mereka lebih sering berada di hutan daripada di pemukiman Kampung Madani (Parmata, T., 2023).





Gambar 6. Sekolah Rimba SAD

Kecamatan Air Hitam dilengkapi dengan berbagai fasilitas kesehatan seperti puskesmas, puskesmas pembantu, posyandu, dan klinik KB. Di Desa Pematang Kabau, terdapat satu unit puskesmas dan satu unit klinik KB. Sementara di Desa Bukit Suban, terdapat satu unit klinik KB. Selain menggunakan fasilitas klinik dan puskesmas, masyarakat SAD masih mengandalkan pengobatan tradisional seperti dukun dan ramuan dari tumbuhan hutan sebagai alternatif pengobatan.



Gambar 7. Cek Golongan Darah SAD





Kecamatan Air Hitam juga memiliki infrastruktur yang mendukung sistem ekonomi lokal. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, masyarakat memerlukan akses terhadap berbagai fasilitas dan infrastruktur. Desa Pematang Kabau memiliki satu pasar dengan bangunan semi permanen. Desa Bukit Suban memiliki satu kelompok pertokoan, satu pasar dengan bangunan semi permanen, dan satu lagi pasar dengan bangunan semi permanen. Namun, di Desa Lubuk Jering, tidak ada kelompok pertokoan atau pasar dengan bangunan permanen atau semi permanen.



BAB III

PEMBERDAYAAN SUKU

ANAK DALAM





3.1 Pengantar

Kawasan pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun adalah suatu kawasan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian kehidupan sosial ekonomi, social budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki struktur tata ruang yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dapat dikembangkannya komponen pariwisata.

Wisata budaya terintegrasi kearifan loka dan ekonomi kreatif merupakan salah satu bentuk pariwisata yang dikembangkan oleh pemerintah daerah khususnya di kawasan Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Berbagai kekayaan sejarah, budaya, kuliner, adat istiadat dan keindahan alam yang banyak dimiliki Suku Anak Dalam belum tergali secara maksimal dan belum terintegrasi antar pemangku kepentingan. Dibutuhkan suatu model optimalisasi pemberdayaan wisata budaya terintegrasi kearifan lokal dan ekonomi kreatif menuju wisata budaya yang terintegrasi yang dirancang sesuai konsep *Integrated Creative Tourism*, dimana potensi unggulan dipadukan dengan potensi pendukung sehingga menghasilkan satu narasi utuh yang dituangkan dalam suatu rancangan akademis konsep peningkatan ekonomi kerakyatan di kawasan Suku ANak Dalam Kecamatan Air Hitam melalui pengembangan wisata budaya terintegrasi dengan kearifan lokal dan ekonomi kreatif.

3.2 SAD Dalam Tinjauan Sejarah Suku Anak Dalam (SAD)

Sumatra adalah pulau yang dihuni oleh beberapa suku, antara lain suku Melayu Aceh, Batak, Karo, Melayu Serdang, Melayu Siak, Melayu Jambi, Minangkabau, dan Melayu Palembang. Di samping itu, ada juga suku minoritas yang sering terlupakan dan jarang mendapat perhatian dari media dan pemerintah. Suku-suku ini tersebar di hutan belantara, sungai besar, dan daerah-daerah yang





sulit dijangkau oleh informasi modern. Akibatnya, kehidupan mereka terpinggirkan dalam berbagai aspek seperti ekonomi, agama, sosial, dan pendidikan. Masyarakat ini dikenal sebagai suku Anak Dalam atau Orang Rimba (Ridho M.,2018).

Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam merujuk kepada Suku Anak Dalam. Pertama, istilah "KUBU"; seringkali digunakan oleh suku Melayu dengan konotasi negatif seperti primitif, kotor, dan kurang cerdas. Kedua, istilah "SUKU ANAK DALAM"; dipakai oleh pemerintah melalui Departemen Sosial untuk merujuk kepada kelompok yang terbelakang dan tinggal di pedalaman. Yang ketiga, istilah "ORANG RIMBA"; digunakan oleh sebagian kecil dari kelompok mereka sendiri, menegaskan identitas etnis mereka yang tumbuh dan berkembang di hutan (Manurung, B., 2007).

Meskipun ketiga istilah tersebut umum digunakan, namun tidaklah menjadi pilihan yang disukai oleh mereka saat disapa. Mereka lebih menyukai panggilan seperti Anak Dalam, Sanak, dan dulur. Ketika sudah akrab, panggilan yang biasa digunakan adalah "nco" yang berarti kawan atau teman dekat (Rimbo, O., 1996).

Gaya hidup dan keyakinan Orang Rimba berbeda dengan masyarakat modern, mereka melihat hutan sebagai tempat tinggal utama dan merasa sebagai bagian integral dari ekosistem hutan itu sendiri. Ketergantungan mereka pada hutan sangatlah besar, dan mereka memandangnya sebagai milik bersama yang harus dijaga kelestariannya. Meskipun demikian, tekanan ekonomi dan kebutuhan akan lahan serta kayu membuat sebagian orang terus merusak hutan dengan menebang pohon dan membuka lahan. Hal ini mengancam Taman Nasional Bukit Duabelas di Kabupaten Sarolangun tempat Orang Rimba tinggal. Budaya dan kebiasaan Orang Rimba sering dianggap ketinggalan zaman dan primitif oleh masyarakat Melayu, namun jika dilihat lebih dalam, nilai-nilai budaya mereka memiliki kedalaman dan bahkan beberapa pemikiran yang canggih dalam menjaga alam (Takiddin, T., 2014).





Suku Kubu atau biasa disebut juga Suku Anak Dalam atau Orang Rimba adalah salah satu suku bangsa minoritas yang hidup di Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan. Diperkirakan jumlah populasi suku anak dalam sekitar 200.000 orang.

1. Sejarah Asal Usul

Terdapat beragam cerita dan versi mengenai asal-usul Suku Anak Dalam yang disampaikan oleh orang-orang pada masa lampau. Dalam salah satu versi yang berasal dari cerita lisan beberapa kelompok tentang Orang Rimba Sungai Mekekal, misalnya, disebutkan bahwa mereka mengklaim memiliki nenek moyang yang sama dengan orang Melayu di Tanah Garo, yang diyakini berasal dari buah gelumpang. Orang Rimba Air Hitam, di sisi lain, menyatakan bahwa mereka adalah keturunan orang desa yang melarikan diri ke hutan. Di wilayah barat Provinsi Jambi, Orang Rimba mengklaim asal-usul mereka berasal dari Orang Rimba di Sumatera Selatan (Musi Rawas), yang memiliki sejarah serupa dengan orang Melayu yang mengungsi ke hutan karena penjajahan. Sedangkan Orang Rimba yang tinggal di kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh mengatakan bahwa mereka berasal dari Orang Rimba Kuamang Kuning dan Rimbo Bujang, daerah Jambi yang berbatasan dengan Sumatera Barat (Adi, P., 2011).

Versi lain menjelaskan pembagian dua asal usul Suku Anak Dalam. Versi pertama berkisah tentang saat Raja Jambi, Ratu Putri Selaras Pinang Masak, menghadapi pertempuran dengan orang Kayo Hitam, raja yang memerintah di lautan hingga Muara Sabak. Ratu Jambi, yang memiliki asal Minangkabau atau keturunan dari raja Pagaruyung, meminta bantuan dari tanah asalnya. Raja Pagaruyung mengirimkan pasukan bantuan ke Jambi. Pasukan tersebut melewati hutan dan sungai-sungai besar serta kecil. Namun, di tengah perjalanan, ketika mereka berada di daerah perbatasan antara tiga kabupaten, yaitu Batanghari, Sarolangun Bangko (SarKo), dan Bungo Tebo,



persediaan mereka habis, sementara tujuan mereka masih sangat jauh, sehingga mereka memutuskan untuk kembali meskipun perjalanan pulangnya pun tidaklah mudah (Rimbo, O., 1996).

Menurut tradisi lisan suku Anak Dalam merupakan orang Maalau Sesat, yang lari ke hutan rimba di sekitar Air Hitam, Taman Nasional Bukit Dua belas. Mereka kemudian dinamakan Moyang Segayo. Tradisi lain menyebutkan mereka berasal dari Pagaruyung, yang mengungsi ke Jambi. Ini diperkuat kenyataan adat suku Anak Dalam punya kesamaan bahasa dan adat dengan suku Minangkabau, seperti sistem matrilineal (http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Kubu, 2015).

Penelusuran yang dilakukan oleh Muchlas (1975) tentang asal usul Suku Anak Dalam menyatakan bahwa Suku Anak Dalam asal usulnya berasal dari sejumlah cerita yang dituturkan secara lisan dan berkembang di provinsi Jambi. Beberapa cerita itu adalah Cerita Buah Gelumpang, Tambo Suku Anak Dalam (Minangkabau), Cerita Orang Kayu Hitam, Cerita Seri Sumatera Tengah, Cerita Perang Jambi dengan Belanda, Cerita Tambo Sriwijaya, Cerita Turunan Ulu Besar dan Bayat, Cerita tentang Orang Kubu. Kesimpulan dari cerita tersebut bahwa Suku Anak Dalam berasal dari tiga keturunan yaitu:

- a. Keturunan dari Sumatera Selatan, umumnya tinggal di wilayah Kabupaten Batanghari.
- b. Keturunan dari Minangkabau umumnya di Kabupaten Bungo Tebo sebagian Mersam
- c. Keturunan dari Jambi Asli ialah Kubu Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

Menurut Departemen sosial dalam data dan informasi Depsos RI (1990) menyebutkan asal usul Suku Anak Dalam yaitu: Sejak Tahun 1624, Kesultanan Palembang dan Kerajaan Jambi yang sebenarnya masih satu rumpun memang terus menerus





bersitegang dan pertempuran di Air Hitam akhirnya pecah pada tahun 1629 (<http://sosbud.kompasiana.com/2014>). Versi ini menunjukkan mengapa saat ini ada dua kelompok masyarakat Suku Anak Dalam dengan bahasa, bentuk fisik, tempat tinggal dan adat istiadat yang berbeda. Mereka yang menempati belantara Musi Rawas (Sumatera Selatan) berbahasa Melayu, berkulit kuning dengan postur tubuh ras Mongoloid seperti orang Palembang sekarang. Mereka ini keturunan pasukan Palembang. Kelompok lainnya tinggal di kawasan hutan Jambi berkulit sawo matang, rambut ikal, mata menjorok ke dalam. Mereka tergolong ras wedoid (campuran wedda dan negrito).

Penyebutan Orang Rimba/Orang Kubu Ada tiga sebutan yang mengandung makna yang berbeda, yaitu:

- a. Kubu, merupakan sebutan yang paling populer digunakan oleh terutama orang Melayu dan masyarakat Internasional. Kubu dalam bahasa Melayu memiliki makna peyorasi seperti primitif, bodoh, kafir, kotor dan menjijikan. Sebutan Kubu telah terlanjur populer terutama oleh berbagai tulisan pegawai kolonial dan etnografer pada awal abad ini.
- b. Suku Anak Dalam, sebutan ini digunakan oleh pemerintah melalui Departemen Sosial. Suku Anak Dalam memiliki makna orang terbelakang yang tinggal di pedalaman. Karena itulah dalam perspektif pemerintah mereka harus dimodernisasikan dengan mengeluarkan mereka dari hutan dan dimukimkan melalui program Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (PKMT).
- c. Orang Rimba, adalah sebutan yang digunakan oleh etnik ini untuk menyebut dirinya. Makna sebutan ini adalah menunjukkan jati diri mereka sebagai etnis yang mengembangkan kebudayaannya yang tidak bisa lepas dari hutan. Sebutan ini adalah yang paling



proposional dan obyektif karena didasarkan kepada konsep Orang Rimba itu sendiri dalam menyebut dirinya.

Di Provinsi Jambi, Suku Anak Dalam tersebar di empat wilayah daerah tingkat dua, yakni Kabupaten Batanghari, Tanjung Jabung, Bungo Tebo, dan Kabupaten Sarolangun Bangko. Jumlah Suku Anak Dalam ditiap Kabupaten di Provinsi Jambi pada tahun 1991 (Sriwijaya Post, Harian Umum 1991), sebagai berikut :

- a. Batanghari (2.224 jiwa),
- b. Sarolangun (2.331 jiwa),
- c. Bungo Tebo (1.631 jiwa),
- d. dan Tanjung Jabung (2.971 jiwa).

2. Wilayah pemukiman

Secara garis besar di Jambi mereka hidup di 3 wilayah ekologis yang berbeda, yaitu:

- a. Orang Kubu yang di utara Provinsi Jambi (sekitaran Taman Nasional Bukit 30),
- b. Taman Nasional Bukit 12.
- c. Wilayah selatan Provinsi Jambi (Sepanjang jalan lintas Sumatra).

Mereka hidup secara nomaden dan mendasarkan hidupnya pada berburu dan meramu, walaupun banyak dari mereka sekarang telah memiliki lahan karet dan pertanian lainnya.





Gambar 8. Keluarga Suku Anak Dalam

3.3 SAD Dalam Tinjauan Kebudayaan

1. Adat istiadat

dalam menjalani kehidupan sehari-harinya Suku Anak Dalam diatur dengan aturan, norma dan adat istiadat yang berlaku sesuai dengan budayanya. Dalam lingkungan kehidupannya dikenal istilah kelompok keluarga dan kekerabatan, seperti keluarga kecil dan keluarga besar. Keluarga kecil terdiri dari suami istri dan anak yang belum menikah. Keluarga besar terdiri dari beberapa keluarga kecil yang berasal dari pihak kerabat istri. Anak laki-laki yang sudah kawin harus bertempat tinggal di lingkungan kerabat istrinya. Mereka merupakan satu kesatuan sosial dan tinggal dalam satu lingkungan pekarangan. Setiap keluarga kecil tinggal dipondok masing masing secara berdekatan, yaitu sekitar dua atau tiga pondok dalam satu kelompok (<http://arsipbudayanusantara.blogspot.nl/2013>).

Budaya Melangun

Ketika anggota keluarga Suku Anak Dalam meninggal dunia, maka ini merupakan peristiwa yang sangat menyedihkan bagi seluruh masyarakat adat, terutama pihak keluarganya, mereka yang berada di sekitar rumah kematian akan pergi karena menganggap bahwa tempat tersebut tempat sial, selain untuk dapat lebih cepat melupakan kesedihan yang ada dengan





meninggalkan tempat mereka tersebut dalam waktu yang cukup lama (melangun). Melangun bisa berlangsung 4 bulan, 1 tahun bahkan ada yang sampai 12 tahun. Pada masa sekarang apabila terjadi kematian di suatu daerah, juga tidak seluruh anggota Suku Anak Dalam tersebut yang pergi melangun. Hanya anggota keluarga-keluarga mendiang saja yang melakukannya. Hal ini berkaitan dengan semakin sempitnya wilayah jelajah kami "Orang Rimbo".

Menurut tradisi mereka orang yang sudah meninggal masih mungkin hidup kembali. Jika dikuburkan dalam tanah, maka orang yang sudah meninggal tersebut diyakini tidak mempunyai kesempatan untuk bangkit kembali menemui keluarganya. Jenazah orang yang telah meninggal kemudian ditutup dengan kain dari mata kaki hingga menutupi kepala lalu diangkat oleh 3 orang dari sudung/rumah menuju peristirahatannya yang terakhir di sebuah pondok yang terletak lebih dari 4 km ke dalam hutan. Pondok jenazah ini jika untuk orang dewasa tingginya 12 undukan/anak tangga (3-4 meteran) dari tanah, jika anak-anak tingginya 4 undukan dari tanah. Pondok ini diberi alas dari batang-batang kayu bulat kecil dan diberi atap daun-daun kering. Jenazah "Orang Rimbo" tidak dimandikan dan tidak pula dikuburkan dalam tanah.

Anggota kelompok sesekali masih menengok pondok dimana jenazah tersebut diletakkan, kami menengok dari jarak jauh untuk memastikan keadaan jenazah. Dalam hal ini yang menjadi tabu, adalah pelarangan menyebutkan rekan/keluarganya yang sudah meninggal dunia karena akan membuat kami merasa sedih kembali yang mendalam. Kami sepakat tidak menyebutkan-nyebut lagi nama orang yang sudah mati.





Gambar 9. Budaya Melangun

Seloko dan Mantera

Kehidupan Suku Anak Dalam sangat dipengaruhi oleh aturan-aturan hukum yang sudah diterapkan dalam bentuk seloko-seloko (istilah, pepatah yang menjadi aturan adat) yang secara tegas dijadikan pedoman hidup oleh para pemimpin, khususnya Tumenggung dalam membuat suatu keputusan. Seloko juga menjadi pedoman dalam bertutur kata serta bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Sampai saat ini seloko masih dipegang teguh dalam lingkungan SAD.

Contoh seloko itu antara lain:

- a. Bak emas dengan suasa . (perbedaan antara nilai yang mahal dan murah)
- b. Bak tali berpintal tigo (kebersamaan menjadi kekuatan)
- c. Yang tersurat dan tersirat (sudah dipegang dan dimiliki)
- d. Mengaji di atas surat (mempunyai dasar/ aturan)
- e. Banyak daun tempat berteduh (banyak tempat mengadu)
- f. Meratap di atas bangkai (menyampaikan keluh kesah)
- g. Dak teubah anjing makan tai (kebiasaan yang sulit di ubah)



- h. Dimano biawak terjun disitu anjing telulung (dimano kita berbuat salah disitu adat yang dipakai).
- i. Dimano bumi di pijak disitu langit di junjung (dimana kita berada, disitu adat yang kita junjung, kita menyesuaikan diri)
- j. Bini sekato laki dan anak sekato Bapak (bahwa dalam urusan keluarga sangat menonjol peran seorang laki-laki atau Bapak)
- k. Titian galling tenggung negeri (tidak ke sini juga tidak kesana/ labil/ bimbang/ ragu).

Besale

Besale adalah bentuk upacara yang dalam pelaksanaannya duduk bersama-sama memohon kepada Yang Kuasa agar diberikan kesehatan, ketentraman dan dihindarkan dari mara bahaya. Besale biasanya dilaksanakan pada malam hari, dipimpin oleh seorang tokoh yang dihormati dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan dunia ghaib/arwah. Upacara dilengkapi dengan sesajian dengan bahan sesajian berupa kemenyan, bunga-bunga sampai seratus macam, sama jenisnya dengan sesajian untuk acara perkawinan. Pada intinya upacara besale merupakan kegiatan sakral yang bertujuan untuk mengobati yang sakit atau untuk menolak bala. Pelengkap besale lainnya berupa bunyi-bunyian dan tarian yang mengiringi proses pengobatan dan tidak dibenarkan dilihat oleh orang luar/orang terang/orang kampung/orang desa.





Gambar 10. Besele, Ritual Pengobatan SAD

Budaya Pemberian Nama Tamengung dan Jenang

Dalam proses pemilihan pemimpin atau kepala suku, tradisinya melibatkan serangkaian ujian, seperti menguji kekuatan batin atau keterampilan bela diri, diikuti dengan pertandingan panco di antara calon pemimpin. Pemimpin terpilih kemudian diberi nama setelah melewati semua ujian tersebut. Sebagai pemimpin, mereka diharapkan memiliki kelebihan dan keterampilan yang melebihi anggota masyarakat yang dipimpinnya. Hanya setelah semua tahapan ujian selesai, kepala suku tersebut akan diberi gelar Tamengung.

Dalam proses pemilihan pemimpin atau kepala suku, tradisinya melibatkan serangkaian ujian yang mencakup beragam aspek, mulai dari menguji kekuatan batin hingga keterampilan bela diri. Ujian-ujian ini bertujuan untuk menilai kemampuan dan kecakapan calon pemimpin secara holistik. Setelah melewati serangkaian ujian, calon pemimpin kemudian mengikuti pertandingan panco, sebuah bentuk kompetisi fisik yang digunakan untuk menentukan keunggulan dalam hal ketangguhan dan keberanian

Pemimpin yang terpilih melalui proses ini kemudian diberi nama sebagai pengakuan akan prestasinya dalam melewati semua ujian tersebut. Sebagai pemimpin, mereka diharapkan memiliki kelebihan dan keterampilan yang tidak hanya setara,





tetapi melebihi anggota masyarakat yang dipimpinnya, sehingga mampu memimpin dengan bijaksana dan efektif. Gelar Tamenggung, yang merupakan tanda penghormatan tertinggi dalam masyarakat, baru diberikan setelah semua tahapan ujian dan penilaian selesai, menandakan bahwa pemimpin tersebut telah teruji dan layak memimpin suku dengan kebijaksanaan dan kekuatan yang diperlukan.

Bento Benuaran

Bento benuaran adalah penamaan dari tanah pusaka peninggalan nenek moyang yang telah tiada. Keberadaan Tanah pusaka tersebut umumnya di hutan belantara, dan biasanya tanah pusaka tersebut ditanami pohon durian, duku, rambutan, cempedak, dan jenis pohon buah-buahan lainnya.

Bento benuaran merujuk pada tradisi penamaan yang diberikan kepada tanah pusaka yang merupakan warisan dari nenek moyang yang telah tiada. Tanah pusaka ini seringkali terletak di daerah terpencil, khususnya di dalam hutan belantara, yang dijaga dengan penuh kehormatan dan dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya dan sejarah suatu masyarakat

Keberadaan tanah pusaka ini tidak hanya menjadi tempat bersemayamnya warisan leluhur, tetapi juga menjadi saksi bisu dari sejarah dan perjalanan panjang keluarga atau komunitas tersebut. Tanah pusaka ini seringkali ditandai dengan keberadaan pohon-pohon buah, seperti durian, duku, rambutan, cempedak, dan berbagai jenis pohon buah lainnya, yang menjadi simbol kekayaan alam dan kesejahteraan bagi masyarakat yang merawatnya.

Selain menjadi tempat bersemayamnya warisan nenek moyang, tanah pusaka juga memiliki nilai ekologis yang penting, karena seringkali menjadi habitat bagi beragam flora dan fauna yang endemik. Oleh karena itu, tanah pusaka





ini dijaga dengan penuh kehati-hatian dan dihormati oleh masyarakat setempat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan keberlangsungan hidup mereka.

Tanah Badewa-dewa

Konsep tanah badewa-dewa merujuk pada tanah yang diyakini mengandung keberadaan dewa-dewa. Wilayah ini digunakan sebagai lokasi ritual untuk memohon rezeki serta bantuan dalam menangani berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Tanah Badewa-dewa merupakan konsep yang mendalam dalam kepercayaan tradisional, yang mencakup keyakinan akan keberadaan dewa-dewa dalam tanah tersebut. Wilayah ini tidak hanya dianggap sebagai tempat bersemayamnya entitas ilahi, tetapi juga sebagai pusat kegiatan ritual yang dilakukan untuk memohon rezeki dan pertolongan dalam mengatasi segala macam masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Tradisi yang terkait dengan Tanah Badewa-dewa sering kali melibatkan serangkaian upacara dan praktik keagamaan yang diselenggarakan secara rutin oleh komunitas yang mempercayai kehadiran dewa-dewa dalam wilayah tersebut.

Hompongan

Hompongan merupakan bentuk pagar atau penanda yang ditanam di wilayah kekuasaan Suku Anak Dalam. Tujuan utamanya adalah melindungi hutan dari gangguan orang asing yang bukan bagian dari komunitas mereka. Selanjutnya, area tersebut ditanami dengan tanaman karet, sayuran, serta berbagai jenis tumbuhan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (<http://www.tnbukitduabelas.id/orang-rimba>).

Hompongan merupakan sebuah bentuk struktur pagar atau penanda yang secara tradisional ditanam di sekitar wilayah kekuasaan Suku Anak Dalam. Fungsi utama dari hompongan





adalah untuk menjaga dan melindungi hutan serta lingkungan alaminya dari gangguan yang mungkin ditimbulkan oleh pihak-pihak luar yang bukan bagian dari komunitas suku tersebut. Sebagai penjaga alam, Suku Anak Dalam memandang hompongan sebagai bentuk komitmen mereka untuk melestarikan dan menjaga ekosistem yang menjadi sumber kehidupan mereka.

Selain sebagai pagar alam, hompongan juga memiliki peran sosial dan ekonomi yang penting bagi Suku Anak Dalam. Di sekitar area hompongan, mereka biasanya menanam berbagai jenis tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti karet untuk bahan kerajinan dan sayuran untuk kebutuhan pangan. Selain itu, hompongan juga menjadi tempat bagi berbagai jenis tumbuhan obat tradisional yang digunakan untuk pengobatan alami dalam komunitas mereka.

Melalui upaya pengelolaan hompongan, Suku Anak Dalam tidak hanya menjaga keberlangsungan hidup mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan secara lebih luas. Hompongan menjadi simbol kearifan lokal dan hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta menjadi wujud nyata dari upaya mereka untuk hidup berdampingan dengan alam tanpa merusaknya.



Gambar 11. Membangun Hompongan





Tanah Peranakan

Dukun atau tokoh spiritual dipercaya untuk mengatur upacara yang menentukan tempat kelahiran bagi perempuan hamil. Sebelum lokasi tersebut digunakan untuk persalinan, dukun akan melakukan ritual pemagaran dan pembersihan untuk menjauhkan gangguan makhluk halus.

Dukun atau tokoh spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam tradisi persalinan di banyak budaya. Mereka dipercaya untuk mengatur dan memimpin upacara yang menentukan tempat kelahiran bagi perempuan hamil. Sebelum lokasi yang dipilih tersebut digunakan untuk persalinan, dukun akan melakukan serangkaian ritual yang meliputi pemagaran dan pembersihan. Tujuan dari ritual ini adalah untuk membersihkan dan memurnikan tempat tersebut dari gangguan makhluk halus serta energi negatif yang mungkin mengganggu proses kelahiran.

Selain sebagai pemimpin upacara, dukun juga berperan sebagai penjaga spiritual yang membantu memastikan keamanan dan keselamatan ibu dan bayi selama proses persalinan. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam menghadapi berbagai situasi yang mungkin terjadi selama persalinan, serta mampu memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada keluarga yang menanti kelahiran bayi.

Ritual yang dilakukan oleh dukun sebelum persalinan juga mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang diyakini oleh masyarakat setempat. Hal ini mencakup keyakinan akan kekuatan spiritual dan perlunya keseimbangan antara dunia material dan dunia spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran dukun dalam proses persalinan tidak hanya sebagai seorang praktisi medis, tetapi juga sebagai pemelihara kearifan lokal dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat.



Rumah Godong

Rumah godong merupakan rumah tradisional yang khas bagi suku Orang Rimba, yang biasanya dibangun di sekitar ladang. Meskipun memiliki tata letak yang mirip dengan rumah-rumah umum, rumah godong berfungsi sebagai tempat berkumpul, mengadakan acara besar, rapat, dan musyawarah untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan suku mereka.

Rumah godong, sebuah bentuk rumah tradisional yang khas bagi suku Orang Rimba, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan sosial mereka. Biasanya dibangun di sekitar ladang atau wilayah yang dekat dengan sumber daya alam yang mereka butuhkan, rumah godong menjadi pusat kegiatan dan interaksi bagi komunitas tersebut.

Meskipun tata letaknya mirip dengan rumah-rumah umum, rumah godong memiliki makna yang jauh lebih dalam bagi suku Orang Rimba. Selain sebagai tempat tinggal, rumah ini juga berfungsi sebagai tempat berkumpul untuk melaksanakan berbagai acara besar, seperti perayaan tradisional, upacara adat, dan festival keagamaan. Selain itu, rumah godong juga menjadi tempat di mana rapat-rapat penting diadakan, baik untuk urusan internal suku maupun untuk berinteraksi dengan komunitas lain.

Namun, peran rumah godong tidak hanya terbatas pada aktivitas sosial. Di dalamnya juga sering diadakan musyawarah untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik itu terkait dengan kebutuhan ekonomi, konflik internal, atau pengambilan keputusan yang memengaruhi seluruh komunitas. Sebagai pusat kehidupan sosial dan budaya, rumah godong merupakan simbol kekuatan dan persatuan bagi suku Orang Rimba, serta tempat di mana nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal terus dijaga dan





dilestarikan.



Gambar 12. Rumah SAD

Pohon Sialang

Untuk mendapatkan madu, biasanya orang mencarinya di mal, supermarket, dan toko-toko. Namun, bagi Orang Rimba, kebiasaan ini bukanlah bagian dari tradisi yang diteruskan dari leluhur mereka. Salah satu alasannya adalah karena jarak mereka yang jauh dari perkampungan atau perkotaan, membuat sulit bagi mereka untuk memperoleh madu secara langsung. Oleh karena itu, pohon sialang menjadi solusi bagi mereka yang ingin mengumpulkan madu, baik untuk keperluan pengobatan tradisional maupun konsumsi sehari-hari.

Mendapatkan madu bagi kebanyakan orang seringkali melibatkan kunjungan ke mal, supermarket, atau toko-toko untuk membelinya. Namun, bagi Orang Rimba, sebuah suku yang hidup di dalam hutan dan menjalankan gaya hidup semi-nomaden, mendapatkan madu tidaklah sesederhana itu. Tradisi memperoleh madu bagi Orang Rimba tidaklah mewarisi kebiasaan modern seperti yang ditemui di perkotaan atau perkampungan.

Salah satu alasan utama mengapa mendapatkan madu merupakan tantangan bagi Orang Rimba adalah karena jarak





geografis yang jauh dari perkampungan atau pusat-pusat urban. Kehidupan mereka yang terpencil di dalam hutan belantara membuat akses terhadap mal, supermarket, atau toko-toko menjadi sulit. Sebagai gantinya, Orang Rimba mengandalkan pengetahuan tradisional mereka tentang alam dan keahlian dalam mengumpulkan madu dari alam liar.

Pohon sialang menjadi bagian integral dari solusi mereka dalam mendapatkan madu. Pohon ini sering kali ditemukan di hutan-hutan tempat tinggal mereka, dan madu yang dihasilkan oleh lebah di sarang-sarang sialang menjadi sumber utama bagi keperluan mereka, baik untuk pengobatan tradisional maupun konsumsi sehari-hari. Keterampilan mereka dalam mengumpulkan madu dari alam merupakan cermin dari hubungan yang erat antara Orang Rimba dengan alam sekitarnya, serta kemampuan mereka untuk bertahan hidup di lingkungan yang keras dan penuh tantangan.



Gambar 13. Pohon Sialang

Pohon Setubung

Pohon setubung, sebuah jenis pohon yang sering dipilih untuk diambil cabangnya guna pembuatan pagar ari-ari bayi, hanya bisa ditemukan di hutan belantara. Sayangnya, dalam upaya memenuhi kebutuhan mereka, beberapa penduduk desa





seringkali menebang pohon di hutan-hutan terpencil, termasuk pohon setubung, menyulitkan pencarian akan keberadaannya.

Pohon setubung, dengan keunikan dan manfaatnya dalam pembuatan pagar ari-ari bayi, menjadi salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat yang tinggal di pedalaman hutan belantara. Keberadaannya yang terbatas hanya di hutan belantara menjadikannya semakin bernilai dan penting bagi mereka. Namun, upaya untuk memenuhi kebutuhan ini tidak selalu mudah.

Penduduk desa yang bergantung pada sumber daya alam sering kali dihadapkan pada tantangan dalam memperoleh pohon setubung. Meskipun terletak di hutan belantara, pohon setubung tidak luput dari ancaman penebangan ilegal. Beberapa penduduk desa, dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan mereka, seringkali terpaksa menebang pohon di hutan-hutan terpencil, termasuk pohon setubung, meskipun hal ini dapat menyebabkan penurunan populasi pohon setubung dan mengancam keberlangsungan hidup spesies tersebut.

Dampak dari penebangan ilegal ini tidak hanya berdampak pada keberadaan pohon setubung itu sendiri, tetapi juga pada ekosistem hutan secara keseluruhan. Hilangnya pohon setubung dapat mengganggu keseimbangan alam dan habitat satwa liar yang bergantung pada pohon tersebut. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk bekerja sama dalam melindungi dan melestarikan pohon setubung serta habitatnya agar dapat terus memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

Pohon Tenggeris

Pohon tenggeris merupakan pohon yang memiliki peran penting dalam upacara pemberian nama pada anak. Tradisi ini melibatkan pengambilan sebagian kecil kulit kayu tenggeris, yang kemudian dihaluskan dan dioleskan pada dahi bayi sambil





memberikan nama pada saat yang sama.

Pohon tenggeris, dengan keberadaannya yang khas dan peran pentingnya dalam tradisi pemberian nama pada anak, menjadi elemen yang sangat dihormati dalam budaya masyarakat tertentu. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mewakili penghubungan yang dalam antara manusia dan alam.

Proses pemberian nama pada anak melibatkan lebih dari sekadar memberikan sebuah identitas. Bagi sebagian budaya, nama memiliki makna mendalam dan mewakili harapan, cita-cita, atau bahkan karakteristik yang diharapkan untuk dimiliki oleh anak tersebut sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, pemilihan nama sering kali diiringi dengan ritual yang khusus dan simbolis.

Pohon tenggeris, dalam konteks ini, memiliki peran yang sangat khusus. Pengambilan sebagian kecil kulit kayu tenggeris untuk digunakan dalam proses pemberian nama bukanlah sekadar tindakan semata, tetapi juga merupakan simbol dari keberadaan alam dan keterhubungannya dengan manusia. Kulit kayu tersebut kemudian diolah dengan hati-hati dan dihaluskan sebelum dioleskan pada dahi bayi sebagai bagian dari upacara pemberian nama. Ini bukan hanya tindakan praktis, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam, menandakan penerimaan dan pemberian identitas baru dalam masyarakat.

Lebih dari sekadar sebuah tradisi, proses ini mencerminkan penghargaan yang mendalam terhadap alam dan keberadaannya yang memberi kehidupan. Pohon tenggeris menjadi simbol persatuan antara manusia dan alam, serta mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar sebagai bagian dari warisan budaya yang dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi.



Lebih dari sekadar sebuah tradisi, proses ini mencerminkan penghargaan yang mendalam terhadap alam dan keberadaannya yang memberi kehidupan. Pohon tenggeris menjadi simbol persatuan antara manusia dan alam, serta mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar sebagai bagian dari warisan budaya yang dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Cara bertahan hidup

Dalam memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya, suku anak dalam sebagian besar masih melakukan kegiatan berburu atau meramu, menangkap ikan, dan memanfaatkan buah-buahan yang ada di dalam hutan. Seiring dengan perkembangan zaman dan adanya akulturasi budaya dari masyarakat luar, saat ini beberapa orang suku anak dalam telah mulai mengenal pengetahuan tentang pertanian dan perkebunan. Kehidupan mereka sangat mengesankan seiring dengan hilangnya sumber daya hutan yang ada di Jambi dan Sumatera Selatan dan proses marginalisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan suku bangsa dominan (Orang Melayu) yang ada di Jambi dan Sumatera Selatan.

Dalam menjalani kehidupan mereka, suku Anak Dalam mengandalkan keterampilan berburu, meramu, menangkap ikan, dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di hutan sebagai cara utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari budaya dan identitas mereka selama berabad-abad, memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan dengan alam dan bergantung pada pengetahuan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi.





Gambar 14. Kegiatan Berburu SAD

Dengan berjalannya waktu dan dampak dari modernisasi serta penetrasi budaya luar, beberapa anggota suku Anak Dalam mulai mengalami perubahan dalam pola hidup mereka. Mereka mulai membuka diri terhadap pengetahuan baru tentang pertanian dan perkebunan, yang membuka peluang untuk diversifikasi sumber penghidupan mereka dan mengurangi ketergantungan terhadap sumber daya alam yang semakin berkurang.

Namun, perubahan ini juga tidak datang tanpa tantangan. Suku Anak Dalam, seperti banyak komunitas pribumi lainnya, menghadapi tekanan yang signifikan dari hilangnya sumber daya alam, terutama di daerah Jambi dan Sumatera Selatan. Proses deforestasi yang intensif dan proses marginalisasi yang dilakukan oleh pemerintah serta suku bangsa dominan, seperti Orang Melayu, telah mempersempit ruang hidup mereka dan mengancam kelangsungan budaya dan kehidupan tradisional mereka.

Dalam konteks ini, suku Anak Dalam dihadapkan pada tantangan serius untuk menjaga identitas dan keberlangsungan budaya mereka sambil beradaptasi dengan perubahan yang terus berlangsung di sekitar mereka. Ini menggarisbawahi pentingnya mendukung upaya pelestarian budaya dan perlindungan hak-hak mereka dalam mengakses dan mengelola sumber daya alam yang menjadi bagian penting dari kehidupan





dan warisan mereka.

3. Kepercayaan

Pada umumnya SAD mempunyai kepercayaan terhadap Bahelo atau dewa dan mempercayai roh-roh sebagai kekuatan gaib. Mempercayai adanya dewa yang mendatangkan kebajikan jika kami menjalankan aturannya dengan baik. Sebaliknya akan mendatangkan petaka jika melanggar aturan dan kepercayaan adat kami. Kepercayaan SAD adalah Bahelo (dewa) hal ini tercermin dari seloko mantera yang memiliki kepercayaan sumpah Bahelo tunggal karena sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Jika masyarakat adat SAD melanggar adat pusaka persumpahan nenek moyang, maka hidup akan susah. Dalam bahasa kami dikiaskan dengan " Di bawah idak berakar, diatai idak bepucuk, kalo ditengah ditebuk kumbang, kalau kedarat diterkam rimau, ke air ditangkap buayo". Artinya: Jika SAD melanggar adat pusaka persumpahan nenek moyang mereka, maka hidupnya akan menderita atau mendapat bencana, kecelakaan, dan kesengsaraan.

Suku adat SAD (Suku Anak Dalam) memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap Bahelo atau dewa, serta kepercayaan pada kekuatan gaib dari roh-roh. Mereka meyakini bahwa Bahelo adalah entitas yang memberikan berkah dan kebaikan kepada mereka jika aturan-aturan yang ditetapkan olehnya dijalankan dengan baik. Namun, sebaliknya, mereka juga percaya bahwa pelanggaran terhadap aturan dan kepercayaan adat akan membawa petaka dan malapetaka bagi komunitas mereka.

Keyakinan ini sangat tercermin dalam seloko dan mantra-mantra tradisional mereka, yang mencerminkan kepercayaan dan penghormatan yang dalam terhadap Bahelo. Salah satu contohnya adalah sumpah Bahelo tunggal, yang dianggap sangat memengaruhi arah hidup dan keberuntungan mereka. Menurut kepercayaan mereka, jika suku SAD melanggar adat





pusaka dan persumpahan nenek moyang mereka, maka mereka akan mengalami kesulitan dan penderitaan dalam kehidupan mereka.

Dalam kepercayaan dan bahasa mereka, pelanggaran terhadap adat pusaka ini sering diibaratkan dengan perumpamaan yang kuat dan menggambarkan akibat yang akan terjadi. Misalnya, ungkapan “Di bawah idak berakar, diatai idak bepucuk, kalo ditengah ditebuk kumbang, kalau kedarat diterkam rimau, ke air ditangkap buayo” menyiratkan bahwa jika mereka melanggar adat pusaka, kehidupan mereka akan menderita atau terancam oleh berbagai bencana dan kesengsaraan yang datang dari berbagai arah.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bagi suku SAD untuk mematuhi dan menghormati adat pusaka serta persumpahan nenek moyang mereka, karena keyakinan ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya mereka, tetapi juga menjadi landasan moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan mereka di alam yang keras dan penuh tantangan.

3.4 Kondisi Suku Anak Dalam di Masa Kini

Sampai saat ini peradaban Suku Anak Dalam tetap mempertahankan gaya hidupnya secara tradisional dan turun-temurun sejak dari nenek-moyang mereka. Walaupun tekanan dari luar sangat kuat untuk merubah pola kehidupan tradisional ke pola hidup modern, namun kelompok minoritas Suku Anak Dalam tetap berpola hidup tradisional mereka. Dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Suku Anak Dalam mencari dari hasil bumi yang ditemukan di kawasan Hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas.

Realitas saat ini yang dialami oleh Suku Anak Dalam sepertinya sama saja dari waktu ke waktu. Adanya program pemerintah untuk pemberdayaan sudah mulai bergeser kearah buttonup tapi sebenarnya untuk pemberdayaan komunitas adat terpencil, masih merupakan pola top down yang terbungkus dalam pola button-up.





Pembinaan dan pembangunan dulu dan sekarang sepertinya "sama saja". Bila dilihat persentase alokasi dana untuk pemberdayaan komunitas adat terpencil (KAT) dibandingkan masalah sosial yang lain, seperti pengangguran, anak jalanan dan sebagainya, serta dibandingkan juga dengan permasalahan pendidikan dan lain-lain, relatif masih sangat kecil. Dari alokasi dana akan menunjukkan seberapa besar perhatian pemerintah pada program-program "komunitas adat terpencil" ini. Pada sisi lain kebijakan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, tidak ada garis birokrasi yang menghubungkan, sehingga tergantung daerah apakah mau menerapkan atau tidak program pembinaan untuk komunitas adat terpencil yang berasal dari pusat. (tergantung APBD Daerah).

Dampak dari model moderenisasi ataupun komunikasi partisipatif nampaknya kehidupan Suku Anak Dalam tidak bertambah maju atau lebih sejahtera. Alokasi dana akan dikeluarkan kepada kebutuhan-kebutuhan lain yang dinilai penting daripada sekedar mengurus kelompok masyarakat ini. Dari sisi teknis dan paradigma cara berpikir toh tetap sama yaitu tetap menekankan pada indikator-indikator keberhasilan yang sifatnya sepihak dan tidak disesuaikan dengan konteks kebudayaan lokal, orientasi kepada nilai kebudayaan mayoritas, mengacu kepada konsep desa (fisik, keruangan, sosial) dan orientasi kepada pembangunan fisik yang menekankan kepada pembangunan pemukiman.

Dari sisi mata pencaharian tradisional SAD yang masih tetap dilakukan dari dulu hingga sekarang antara lain mengambil getah balam, getah jerenang, memungut damar, membuat arang dan membuat anyaman tikar ketiding dan karya tangan lainnya.

3.5 Parwisiata Media Pengenalan Nilai Budaya SAD

Kehidupan SAD Di Provinsi Jambi yang berada di Kabupaten Batanghari, Tebo, Bungo, Mrangin dan Sarulangun tidak hentinya mendapat perhatian dan sorotan dari berbagai pihak dari dalam dan luar Provinsi Jambi. Ada satu hal yang harus menjadi perhatian





pihak Pemerintah dimana jika bisa terus menjaga serta melestarikan budaya dari Suku Anak Dalam ini, maka dapat dipastikan bahwa budaya SAD akan menjadi aset wisata yang luar biasa dan mengharumkan nama Jambi di kancah Internasional.

Upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Sarolangun mulai fokus pada pengembangan wisata dan budaya. Sudah banyak potensi wisata dan budaya yang mulai dibangun. wisata suku anak dalam yang berada di Sarolangun sangat menarik untuk dijadikan objek wisata. Tak hanya wisatawan lokal namun wisatawan mancanegara juga banyak yang mulai mengunjungi wisata ini. Potensi wisata yang sedang dikembangkan yakni potensi wisata Bukit Tempurung juga sangat menarik untuk dikunjungi. Dari segi budaya, tarian dari Sarolangun juga tak kalah dengan tarian dari daerah lain, bahkan pernah studi Jepang ikut meneliti tarian dari Sarolangun. Pengembangan budaya dan wisata ini membuat orang luar berminat mengunjungi Jambi khusus Sarolangun. Oleh karena itu harus dibangun kesadaran bahwa wisata itu mudah atau tidak sulit. Dampak dari pariwisata akan dirasakan oleh masyarakat dalam hal meningkatkan ekonomi kerakyatan.

Kawasan hunian Suku Anak Dalam ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata, karena pengunjung tidak hanya menikmati lingkungan hutan Taman Nasional Bukit Duabelas tapi pengunjung juga bisa menikmati wisata sosial budaya Suku Anak Dalam yang masih lekat dengan kehidupan tradisional. Dengan banyaknya potensi yang dimiliki Suku Anak Dalam seharusnya dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Namun hal tersebut belum dirasakan ketertarikan wisatawan lokal ataupun dari luar untuk berkunjung di Kawasan Suku Anak Dalam Taman Nasional Bukit Dua Belas. Melalui Parwisata akan dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya Suku Anak Dalam secara lebih komprehensif.





3.6 Pemberdayaan Suku Anak Dalam

Pemberdayaan merupakan upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitasnya sosialnya dan lain-lain. (Mardikanto, 2013). Pemberdayaan adalah pemberian kewenangan dan kepercayaan kepada masyarakat setempat untuk menentukan sendiri nasib dan berbagai bentuk program kegiatan pembangunan serta kebutuhan mereka melalui upaya perlindungan, penguatan, pengembangan, konsultasi dan advokasi guna peningkatan taraf kesejahteraan (Dinas KSPM Propinsi., 2012).

Potensi lokal yang ada di masyarakat harus dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan, dan kondisi alam yang baik dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat, sehingga kehidupan lebih sejahtera. Bentuk pengelolaan dan pelestarian berbasis masyarakat, yang mengedepankan konsep keselarasan antara stakeholder dan masyarakat sangat efektif diterapkan guna keterlibatan masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan. Sehingga selain sumber daya alam terjaga kelestariannya masyarakat juga ikut serta dalam pembangunan berkelanjutan yang bermanfaat untuk generasi penerus di masa depan.

Kawasan wisata budaya merupakan implementasi yang didasari kepada dua kepentingan, yaitu mengembangkan kebudayaan sebagai bagian penting dalam menumbuhkembangkan kekuatan budaya lokal yang memiliki nilai *unique selling point* sebagai dasar untuk memasyarakatkan keunggulan komparatif dari segi budaya dan kepariwisataan. Pengelolaan kebudayaan dan kepariwisataan pada SAD adalah dalam upaya mensinergikan berbagai kepentingan. Makna dari suatu kawasan merupakan keterpaduan pengelolaan yang memiliki nilai promosi, yaitu *one stop service*. Intinya pada satu tempat dapat diberikan pelayanan dari berbagai jasa usaha pariwisata





dan dapat menikmati berbagai sajian kesenian dari kawasan wisata budaya tersebut. Pengelolaan wisata budaya secara terpadu merupakan optimalisasi aset kepariwisataan dan kebudayaan SAD sebagai langkah pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan *community based tourism* dan *community based culture centered*.

Pendekatan pemberdayaan SAD sesungguhnya memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya dan mengelola kawasan wisata sesuai dengan kearifan lokalnya. Pendekatan optimalisasi potensi berupa potensi kebudayaan masih jarang disentuh atau digunakan sebagai indikator keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu optimalisasi kebudayaan dan kepariwisataan harus menjadi bagian yang integral dalam proses pembangunan suatu wilayah. Pariwisata berkelanjutan harus bertitik tolak dari kepentingan dan partisipatif masyarakat SAD untuk dapat memenuhi kebutuhan wisatawan, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan Suku Anak Dalam harus dilakukan dengan berbasis pada wisata budaya yang terintegrasi. Pengelolaan sumberdaya wisata SAD dilakukan sedemikian rupa sehingga terjadi proses *integritas cultural*. Pengelolaan wisata agar dapat berkelanjutan maka produk pariwisata yang ditampilkan harus harmonis dengan kearifan lokal. Dengan demikian masyarakat akan peduli terhadap sumberdaya wisata karena memberikan manfaat sehingga masyarakat merasakan kegiatan wisata sebagai suatu kesatuan dalam kehidupannya. Partisipasi lokal memberikan banyak peluang secara efektif dalam kegiatan pengelolaan wisata dengan memberi wewenang atau kekuasaan pada masyarakat sebagai pengelola wisata dan bukan subjek pasif. Masyarakat dapat mengelola kawasan wisata, membuat keputusan dan melakukan kontrol terhadap kegiatan-kegiatan kepariwisataan sesuai dengan kemampuan mereka (Gumelar S. Sastrayuda., 2010).



BAB IV

PEMBERDAYAAN BERBASIS WISATA BUDAYA





4.1 Permasalahan Dalam Pemberdayaan

Banyak masalah yang dihadapi terkait dengan pemberdayaan suku anak dalam berbasis wisata budaya terintegrasi kearifan lokal dan ekonomi kreatif di wilayah Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Masalah utama dalam pemberdayaan adalah integrasi antar pemangku kepentingan dan kebijakan dalam menyusun rencana dan mengimplementasikan rencana tersebut. Dengan terintegrasinya seluruh rencana dan kebijakan maka akan terjadi satu langkah yang sama dalam mengentaskan berbagai masalah yang dihadapi. Menyatunya seluruh kebijakan menyangkut Suku Anak Dalam akan mempercepat tata kelola karena bias dilakukan sekali jalan dan tidak terjadi tumpang tindih dalam kebijakan dan implementasi. Selama ini sering terjadi tidak terkoordinasinya secara baik suatu kebijakan di level pemerintah. Masing-masing instansi seringkali berjalan masing-masing sehingga berakibat kurang efektifnya sebuah kebijakan atau bias terjadi tumpang tindihnya kebijakan.

Pemberdayaan suku Anak Dalam berbasis wisata budaya terintegrasi kearifan lokal dan ekonomi kreatif di wilayah Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi menemui berbagai tantangan yang kompleks dan multifaset. Masalah-masalah utama yang dihadapi berkaitan dengan koordinasi dan integrasi antara pemangku kepentingan serta kebijakan yang diterapkan dalam merencanakan dan mengimplementasikan program-program tersebut.

Salah satu hambatan utama dalam upaya pemberdayaan adalah kurangnya koordinasi dan integrasi antara berbagai pemangku kepentingan terkait, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta. Tanpa adanya kerja sama yang kokoh dan terintegrasi di antara semua pihak terkait, pelaksanaan program-program pemberdayaan menjadi rentan terhadap hambatan dan kesulitan dalam implementasinya.





Diperlukan upaya untuk menyatukan semua rencana dan kebijakan yang berkaitan dengan Suku Anak Dalam agar terjadi sinergi dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat tersebut. Integrasi yang holistik dan terkoordinasi dengan baik akan mempercepat tata kelola dan meningkatkan efektivitas program-program pemberdayaan.

Selama ini, sering terjadi kurangnya koordinasi di antara berbagai instansi pemerintah dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan, yang berakibat pada kurangnya efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembangunan. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk meningkatkan koordinasi dan sinergi di antara berbagai lembaga dan instansi terkait guna memastikan bahwa kebijakan-kebijakan yang diterapkan dapat berjalan dengan efektif dan efisien, serta memberikan dampak yang signifikan bagi pemberdayaan suku Anak Dalam dan pembangunan daerah secara keseluruhan.

Berdasarkan kondisi Suku Anak Dalam dilihat dari sisi wisata budaya terintegrasi kearifan lokal dan ekonomi kreatif, maka perlu dibuat suatu strategi dengan menganalisa lingkungan internal dan eksternal dalam tata kelola wisata budaya terintegrasi, dimana kondisi internal menggambarkan kekuatan dan kelemahan dan eksternal menggambarkan ancaman dan tantangan lalu diberi bobot untuk melihat apakah kekuatan lebih besar dari kelemahan dan sebaliknya, apakah ancaman lebih besar dari peluang atau sebaliknya. Selanjutnya faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada tabel berikut ini. Faktor internal menggambarkan kekuatan dan kelemahan wisata budaya terintegrasi kearifan lokal dan ekonomi kreatif pada SAD di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

Dalam rangka mengembangkan potensi wisata budaya terintegrasi kearifan lokal dan ekonomi kreatif bagi Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun, diperlukan suatu strategi yang komprehensif. Strategi ini perlu disusun dengan mempertimbangkan analisis lingkungan internal dan eksternal





yang mendalam, untuk memahami kondisi serta faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan wisata budaya tersebut.

Analisis lingkungan internal akan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari wisata budaya terintegrasi tersebut. Kekuatan mungkin meliputi kekayaan budaya dan tradisi suku Anak Dalam, serta potensi kreatifitas ekonomi lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan wisata. Di sisi lain, kelemahan mungkin termasuk infrastruktur yang kurang mendukung, kurangnya akses terhadap sumber daya, atau kurangnya kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya.

Sementara itu, analisis lingkungan eksternal akan mencakup ancaman dan peluang yang dihadapi oleh wisata budaya terintegrasi tersebut. Ancaman mungkin berasal dari perubahan iklim, kebijakan pemerintah yang tidak mendukung, atau persaingan dari destinasi wisata lain. Di sisi lain, peluang mungkin muncul dari peningkatan minat masyarakat terhadap budaya lokal, dukungan dari pemerintah, atau perkembangan teknologi yang dapat meningkatkan promosi dan aksesibilitas.

Setelah kedua analisis tersebut dilakukan, bobot diberikan kepada masing-masing faktor untuk menilai apakah kekuatan lebih dominan daripada kelemahan, dan apakah peluang lebih besar daripada ancaman. Hasil dari analisis ini kemudian akan menjadi dasar untuk merumuskan strategi pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan dan berdaya saing. Dengan demikian, langkah-langkah yang diambil akan lebih terarah dan dapat mengoptimalkan potensi serta meminimalkan risiko yang mungkin timbul.

4.2 Faktor Internal

Berbagai kekuatan yang dimiliki oleh Suku ANak Dalam terkait dengan pengembangan wisata budaya mereka. Kekuatan internal tersebut antara lain :

1. Persatuan warga Suku Anak Dalam yang kuat menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun komunitas





yang berkelanjutan dan sejahtera. Dengan memperkuat persatuan ini, mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

2. Partisipasi aktif warga Suku Anak Dalam dalam mendukung, melestarikan, dan memelihara alam dan budaya menjadi landasan penting dalam menjaga keberlangsungan lingkungan dan warisan budaya mereka. Dengan terlibat secara langsung, mereka tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga turut serta dalam upaya pelestarian global.
3. Keanekaragaman daya tarik wisata budaya, baik yang bersifat tak berwujud (intangible) maupun berwujud (tangible), menjadi daya tarik utama bagi pengunjung. Dari warisan budaya tradisional hingga keindahan alam yang masih alami, setiap elemen menawarkan pengalaman yang kaya dan berharga bagi para wisatawan.
4. Kegiatan pelestarian lingkungan yang berbasis masyarakat memperkuat keterlibatan aktif warga Suku Anak Dalam dalam menjaga kelestarian alam. Melalui program-program ini, mereka tidak hanya menjaga lingkungan tempat tinggal mereka, tetapi juga menginspirasi dan melibatkan komunitas lain dalam upaya pelestarian lingkungan.
5. Inovasi dan kreativitas dalam pengembangan produk lokal menjadi kunci dalam meningkatkan ekonomi lokal dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya luar. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan kearifan lokal, mereka mampu menciptakan produk-produk unik yang memiliki nilai tambah dan daya tarik tersendiri bagi pasar.
6. Keindahan alam yang masih alami menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman yang autentik dan berkesan. Suasana alam





yang indah memberikan pengalaman yang mendalam dan memperkaya jiwa, sambil menawarkan kesempatan untuk bersantai dan menikmati keindahan alam yang tiada duanya.

7. Lingkungan yang masih asri menciptakan suasana yang nyaman dan tenang bagi pengunjung. Jauh dari hiruk pikuk perkotaan, lingkungan alam yang masih alami memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk merasakan kedamaian dan keharmonisan dengan alam.
8. Keramahan warga Suku Anak Dalam menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Sambutan hangat dan kebersamaan yang ditunjukkan oleh warga lokal menciptakan pengalaman yang berkesan dan memperkuat ikatan antara wisatawan dan komunitas lokal.

Namun demikian disamping kekuatan dan kelebihan yang dimiliki oleh Suku Anak Dalam, terdapat juga berbagai kelemahan yang mereka alami, antara lain :

1. Pemahaman rendah warga terhadap nilai sejarah menjadi salah satu tantangan dalam menjaga dan menghargai warisan budaya lokal. Diperlukan upaya edukasi yang lebih luas dan mendalam untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan dan memahami nilai-nilai sejarah sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan kekayaan budaya suatu masyarakat.
2. Pendampingan dalam pengembangan perekonomian lokal masih belum optimal, mengakibatkan kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat masih terbatas. Diperlukan program-program yang lebih terarah dan berkelanjutan untuk membantu pengembangan usaha lokal dan memberikan pelatihan serta akses ke sumber daya yang dibutuhkan.





3. Meskipun aktivitas pariwisata telah dilakukan, namun jumlah keuntungan yang diperoleh masih relatif rendah. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi mendalam terhadap strategi pemasaran dan pengelolaan pariwisata, serta upaya untuk meningkatkan nilai tambah dan distribusi manfaat secara adil bagi masyarakat setempat.
4. Kondisi objek bersejarah yang kurang terawat menjadi hambatan dalam menarik minat wisatawan. Perlu dilakukan upaya perawatan dan pemeliharaan yang lebih intensif untuk memastikan keberlangsungan dan daya tarik dari objek wisata tersebut.
5. Kualitas produk hasil kearifan lokal yang masih rendah membatasi potensi pengembangan ekonomi lokal. Diperlukan dukungan dalam hal pelatihan, pemasaran, dan peningkatan kualitas produk lokal untuk meningkatkan daya saing dan menarik minat pasar yang lebih luas.
6. Koordinasi antar pemangku kepentingan yang kurang menyulitkan dalam mengimplementasikan program-program pembangunan dan pengelolaan pariwisata. Diperlukan mekanisme koordinasi yang lebih efektif dan terintegrasi untuk memastikan sinergi dan kerjasama yang optimal di antara semua pihak terkait.
7. Kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia seringkali menghambat pengalaman wisatawan dan membuat mereka menghadapi kesulitan. Investasi dalam infrastruktur pariwisata yang memadai menjadi penting untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung serta mendukung perkembangan sektor pariwisata secara keseluruhan.
8. Promosi yang dilakukan masih kurang optimal baik dalam bentuk kegiatan langsung maupun melalui media online. Diperlukan strategi promosi yang lebih kreatif, terarah, dan terintegrasi untuk meningkatkan visibilitas dan daya





tarik destinasi pariwisata lokal.

9. Pemberdayaan masyarakat lokal yang belum optimal menyebabkan manfaat dari pariwisata kurang dirasakan oleh warga setempat, termasuk suku Anak Dalam. Perlu adanya program-program yang lebih inklusif dan berkelanjutan untuk meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan masyarakat lokal serta memastikan bahwa mereka merasakan dampak positif dari pembangunan pariwisata.

4.3 Faktor Eksternal

Dalam upaya pemberdayaan wisata budaya pada Suku Anak Dalam, maka berbagai peluang masih terbuka untuk dilakukan oleh berbagai pihak, antara lain :

1. Kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan pariwisata merupakan salah satu strategi penting dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan kualitas layanan pariwisata. Melalui kemitraan yang kokoh, potensi investasi dan inovasi dari sektor swasta dapat dioptimalkan untuk mendukung pengembangan infrastruktur pariwisata, meningkatkan promosi dan pemasaran destinasi, serta menyediakan layanan tambahan yang berkualitas bagi wisatawan.
2. Dukungan pemerintah terhadap pengembangan wisata yang cukup baik menjadi pendorong utama dalam memajukan sektor pariwisata. Melalui kebijakan yang mendukung, insentif investasi, dan program pembangunan, pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan kemajuan pariwisata, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.
3. Kedekatan wilayah Suku Anak Dalam dengan objek wisata sejarah di sekitarnya menjadi nilai tambah yang signifikan dalam menarik minat wisatawan. Lokasi strategis ini





membuka peluang untuk mengembangkan paket wisata yang menyeluruh dan menawarkan pengalaman wisata yang beragam, termasuk kombinasi antara keindahan alam dan warisan budaya.

4. Meningkatkan kesejahteraan warga Suku Anak Dalam menjadi tujuan utama dalam pembangunan pariwisata. Melalui program-program pembangunan yang berkelanjutan, termasuk pelatihan keterampilan, akses pasar, dan pemberdayaan ekonomi lokal, diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat.
5. Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu manfaat utama dari pengembangan sektor pariwisata. Dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan yang dihasilkan dari berbagai aktivitas pariwisata, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PAD daerah, serta mendukung pembangunan dan penyediaan layanan publik.
6. Suku Anak Dalam menjadi perhatian skala nasional bahkan internasional sebagai salah satu potensi wisata yang unik dan menarik. Dengan kekayaan budaya dan alam yang dimilikinya, Suku Anak Dalam memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata yang populer dan diminati oleh wisatawan dari berbagai belahan dunia.
7. Dengan potensi yang dimilikinya, Suku Anak Dalam dapat menjadi objek wisata skala nasional dan internasional yang menarik. Melalui pengelolaan yang baik dan promosi yang efektif, destinasi wisata yang terkait dengan Suku Anak Dalam dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, serta memberikan dampak positif bagi pembangunan lokal dan nasional.





Akan tetapi disisi lain terdapat juga berbagai ancaman yang dapat menghambat bagi pemberdayaan SAD berbasis wisata budaya ini, antara lain :

1. Biaya perawatan dan perbaikan lingkungan yang memiliki nilai sejarah tinggi menjadi tantangan yang kompleks dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya dan alam. Diperlukan alokasi sumber daya yang memadai dan strategi yang terencana dengan baik untuk memastikan bahwa situs-situs bersejarah tersebut tetap terpelihara dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.
2. Meskipun potensi pariwisata telah ada, kunjungan wisatawan masih belum mencapai potensi penuhnya. Diperlukan upaya yang lebih besar dalam promosi dan pemasaran destinasi pariwisata, serta peningkatan kualitas layanan dan fasilitas pariwisata, untuk meningkatkan minat dan jumlah kunjungan wisatawan.
3. Pembangunan perusahaan dan perkebunan di sekitar kawasan Suku Anak Dalam merupakan ancaman serius terhadap kelestarian alam dan keberlangsungan hidup masyarakat lokal. Diperlukan evaluasi yang cermat terhadap dampak lingkungan dari aktivitas tersebut, serta implementasi kebijakan yang memperhatikan aspek konservasi dan keberlanjutan.
4. Masuknya berbagai macam budaya dari luar dapat mempengaruhi keaslian budaya lokal dan berpotensi menyebabkan dampak negatif seperti hilangnya identitas budaya dan konflik antarbudaya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mempromosikan keberagaman budaya yang inklusif dan menghargai warisan budaya setempat, sambil menjaga keaslian dan keberlanjutan budaya lokal.
5. Warga Suku Anak Dalam mungkin tidak siap menghadapi kemajuan pembangunan karena keterbatasan kemampuan





mereka. Diperlukan program-program pelatihan dan pemberdayaan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi tantangan pembangunan, serta memastikan bahwa mereka dapat merasakan manfaatnya secara merata.

6. Program pengembangan yang tidak berkelanjutan oleh pemerintah dapat menyebabkan ketidakpastian dan ketidakstabilan dalam pembangunan lokal. Diperlukan perencanaan yang matang, konsistensi kebijakan, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan untuk memastikan pembangunan yang berkelanjutan dan merata, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

4.4 Strategi Pengembangan Wisata Budaya

Pengembangan wisata budaya terintegrasi kearifan lokal dan ekonomi kreatif di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun memiliki keunggulan dari sisi kekuatan dan dapat dipergunakan untuk memperoleh peluang. Oleh karena itu wisata budaya terinterasi kearifan lokal harus melakukan strategi agresif. Pemerintah bersama stakeholder lainnya secara intensif harus berupaya terus menerus mendorong kreativitas wisata budaya terinterasi kearifan lokal melalui kebijakan yang terintegrasi antar pengambil kebijakan, pemanfaatan kemajuan teknologi dan informasi, mendorong peningkatan kreativitas warga SAD, memperkuat kedudukan dengan menciptakan iklim wisata yang kondusif. Dengan demikian strategi agresif melalui analisis faktor internal yang menghasilkan kekuatan dan analisis faktor eksternal yang menghasilkan peluang dan ancaman dapat di rumuskan sebagai berikut :

Strategi Peluang dan Ancaman

1. Melakukan peningkatan rasa persatuan dan kesatuan warga Suku Anak Dalam merupakan langkah penting dalam memperkuat identitas dan solidaritas komunitas.





- Diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk membangun hubungan yang erat antarwarga, menggalang semangat gotong royong, dan memupuk rasa saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesempatan.
2. Peningkatan keterlibatan Suku Anak Dalam dalam menjaga kelestarian alam menjadi fokus utama dalam upaya pelestarian lingkungan. Melalui program-program edukasi, partisipasi dalam kegiatan konservasi, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, diharapkan masyarakat setempat dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam menjaga keberlangsungan ekosistem lokal.
 3. Peningkatan peran pemerintah dalam mengatur pembangunan perusahaan di kawasan Suku Anak Dalam yang berpotensi menjadi ancaman terhadap kelestarian lingkungan menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian alam. Diperlukan kebijakan yang berpihak kepada konservasi lingkungan serta mekanisme pengawasan dan penegakan hukum yang efektif untuk mencegah kerusakan lingkungan yang tidak terkendali.
 4. Meningkatkan inovasi dan kreativitas dalam pengembangan produk lokal Suku Anak Dalam melalui pelatihan dan pembinaan menjadi strategi untuk meningkatkan daya saing produk lokal di pasar. Dengan memberikan akses ke pengetahuan dan keterampilan baru, serta mendukung pengembangan produk-produk yang unik dan berdaya saing, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal.
 5. Meningkatkan keramahan warga Suku Anak Dalam dalam melayani setiap tamu yang datang merupakan bagian penting dari pengalaman wisata yang positif. Melalui pelatihan tentang pelayanan pelanggan,





peningkatan kesadaran akan pentingnya keramahan dan keramahtamahan, serta pembangunan infrastruktur yang mendukung, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang ramah dan menyenangkan bagi para wisatawan.

6. Memperkuat jati diri warga Suku Anak Dalam agar tidak mudah terpengaruh oleh masuknya berbagai budaya dari luar merupakan langkah untuk mempertahankan identitas dan kearifan lokal. Dengan memperkuat kesadaran akan nilai-nilai budaya dan tradisi mereka sendiri, serta mengembangkan rasa bangga akan warisan leluhur, diharapkan dapat membentengi komunitas dari pengaruh negatif dari luar.
7. Melatih kesiapan warga Suku Anak Dalam untuk menerima kemajuan teknologi dan informasi menjadi penting dalam menghadapi perkembangan zaman. Dengan memberikan pelatihan tentang penggunaan teknologi modern, peningkatan literasi digital, dan akses yang lebih luas terhadap informasi, diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi tantangan masa depan.
8. Pemantapan program pemerintah yang berkelanjutan secara konsisten menjadi landasan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan merata. Dengan memastikan konsistensi dalam implementasi kebijakan, pengalokasian sumber daya yang tepat, dan evaluasi yang berkala, diharapkan program-program pembangunan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat setempat dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan secara menyeluruh.

Strategi Kelemahan dan Ancaman

1. Meningkatkan pemahaman warga Suku Anak Dalam terhadap nilai-nilai sejarah menjadi prioritas dalam





memperkuat identitas budaya dan meningkatkan apresiasi terhadap warisan leluhur. Melalui program-program pendidikan dan kegiatan edukasi yang menyeluruh, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan dan memahami nilai-nilai sejarah sebagai bagian integral dari kekayaan budaya suatu masyarakat.

2. Meningkatkan pendampingan terhadap warga Suku Anak Dalam dalam pengembangan ekonomi lokal menjadi strategi untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat. Melalui bimbingan, pelatihan keterampilan, dan akses ke sumber daya ekonomi, diharapkan dapat memperkuat potensi ekonomi lokal dan meningkatkan kemandirian dalam menghadapi tantangan pembangunan.
3. Meningkatkan kepedulian warga Suku Anak Dalam terhadap tinggalan-tinggalan bersejarah menjadi langkah penting dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Dengan meningkatkan pemahaman akan pentingnya melestarikan warisan budaya dan sejarah, diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif dalam upaya pelestarian, serta meningkatkan minat wisatawan untuk mengunjungi dan mempelajari lebih lanjut tentang warisan bersejarah tersebut.
4. Meningkatkan kualitas produk hasil kearifan lokal menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing produk lokal di pasar. Melalui pelatihan keterampilan, peningkatan standar produksi, dan promosi produk yang lebih efektif, diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah produk lokal serta membuka peluang pasar yang lebih luas.
5. Peningkatan sarana dan prasarana wisata menjadi prioritas dalam meningkatkan pengalaman wisatawan dan memperluas aksesibilitas destinasi pariwisata. Melalui



investasi dalam infrastruktur transportasi, akomodasi, fasilitas umum, dan pengembangan destinasi, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan menarik bagi wisatawan.

6. Peningkatan promosi wisata baik secara manual maupun secara online menjadi strategi penting dalam meningkatkan visibilitas dan daya tarik destinasi pariwisata. Dengan memanfaatkan berbagai platform promosi dan jejaring sosial, diharapkan dapat menjangkau target pasar yang lebih luas dan meningkatkan minat wisatawan untuk mengunjungi destinasi Suku Anak Dalam.
7. Peningkatan peran dan pemberdayaan warga Suku Anak Dalam dalam keterlibatan pada pengembangan wisata terintegrasi kearifan lokal menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan dan kemandirian pembangunan pariwisata. Melalui partisipasi aktif dalam perencanaan, implementasi, dan pengelolaan wisata, diharapkan dapat menciptakan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat, serta memperkuat hubungan antara wisatawan dan komunitas lokal.

Strategi Kekuatan dan Peluang

1. Meningkatkan peran pihak swasta dalam pengembangan wisata terintegrasi kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam memperluas cakupan dan meningkatkan kualitas pengalaman wisata. Kolaborasi dengan sektor swasta membuka peluang untuk mengoptimalkan investasi dan inovasi dalam infrastruktur pariwisata, promosi dan pemasaran destinasi, serta penyediaan layanan tambahan yang memperkaya pengalaman wisatawan.
2. Pemerintah bekerjasama dengan berbagai pihak dalam mengembangkan wisata terintegrasi kearifan lokal, termasuk perguruan tinggi dan pihak swasta, merupakan





strategi holistik untuk mencapai pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan melibatkan berbagai stakeholder dalam perencanaan dan implementasi program-program pariwisata, diharapkan dapat menciptakan sinergi yang kuat dan meningkatkan dampak positifnya bagi masyarakat setempat dan lingkungan.

3. Meningkatkan integrasi antar objek wisata yang berdekatan menjadi upaya untuk meningkatkan daya tarik dan efisiensi pengelolaan destinasi pariwisata. Dengan menghubungkan dan memadukan berbagai atraksi wisata yang berdekatan, diharapkan dapat menciptakan pengalaman wisata yang lebih lengkap dan memperluas jangkauan kunjungan wisatawan.
4. Peningkatan partisipasi warga dalam mendukung, melestarikan, dan memelihara alam dan budaya menjadi landasan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Suku Anak Dalam. Melalui pendekatan partisipatif dan pemberdayaan lokal, diharapkan masyarakat setempat dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan budaya, serta merasakan manfaat ekonomi dan sosial yang adil dari pembangunan pariwisata.

Strategi Kelemahan dan Peluang

1. Implementasi penataan dan perbaikan sistem pelatihan secara menyeluruh menjadi landasan penting dalam memastikan kesesuaian dengan dinamika pasar, dengan fokus pada pengembangan keterampilan kreatif, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan komunikasi yang efektif, serta meningkatkan kualitas dan daya saing produk lokal. Dengan mengidentifikasi kebutuhan pasar yang berkembang, sistem pelatihan dapat disesuaikan





untuk menghasilkan lulusan yang siap bersaing dan berinovasi dalam lingkungan kerja yang dinamis.

2. Pembentukan kelompok-kelompok binaan di setiap sektor kearifan lokal menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan, serta memfasilitasi transfer pengetahuan dan teknologi secara efisien. Melalui kolaborasi antara pelaku industri, lembaga pendidikan, dan pemerintah, diharapkan dapat terbentuk ekosistem yang mempercepat pertumbuhan dan penyebaran inovasi dalam masyarakat, serta memberdayakan masyarakat lokal untuk meraih potensi penuh mereka dalam pengembangan produk dan industri lokal.





DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. (2011). Serah Jajah dan Perlawanan yang Tersisa: Etnografi Orang Rimba di Jambi.
- Ashley, C., & Maxwell, S. (2001). Rethinking rural development. *Development policy review*, 19(4), 395-425.
- Astarika, R. (2016). Konflik Agraria Suku Anak Dalam Jambi Dalam Tinjauan Sosiologi.
- Candra, I., Rasito, R., & Zaki, M. (2019). Pemenuhan Hak-Hak Kewarganegaraan Suku Anak Dalam Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan (Studi Di Desa Gurun Tuo Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun) (Doctoral dissertation, Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Dinas KSPM Propinsi. (2012). Profil Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Program Pemberdayaandi Propinsi Jambi
- Gumelar S. Sastrayuda. (2010). Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisure, Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure. Yogyakarta.
- Gunarekha, B. S., & Binoy, T. A. (2017). Community based sustainable tourism development in Karnataka: A study on Mysuru district.



Asia Pacific Journal of Research, 1(50), 121-126

<http://sosbud.kompasiana.com/2014/09/17/mengenal-suku-anak-dalam-jambi688654.html> diakses tanggal 13 februari 2015

<https://www.kemendparekraf.go.id/statistik-devisa-pariwisata>.
Diunduh pada tanggal 22 Februari 2021 pukul 13.00 WIB.

<https://www.unwto.org/tourism-in-2030-agenda>. Diunduh pada
tanggal 22 Februari 2021 pukul 15.00 WIB.

Israhmat, F. (2016). Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam (Studi kasus SAD Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi) [Skripsi]. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Manurung, B. (2007). Sokola Rimba: Pengalaman belajar bersama Orang Rimba [Sokola Rimba: A learning experience with Orang Rimba]. Yogyakarta, Indonesia: INSISTPress.

Mardikanto, Tatok. (2013). Konsep-Konsep pemberdayaan Masyarakat. Surakarta:UNS Press

Muchlis, F., Lubis, D. P., Kinseng, R. A., & Tasman, A. (2016). Sejarah Marginalisasi Orang Rimba Bukit Dua Belas Di Era Orde Baru. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(2), 217-229.

Nurdin, B., & Mailinar, M. (2013). Kehidupan Keagamaan Suku Anak dalam di Dusun Senami III Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28(2), 37160.

Parmata, T. (2023). *Analisis Tradisi Melangun Suku Anak Dalam Di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Perda Provinsi Jambi Nomor 07 Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Kepariwisata Provinsi Tahun 2016-2031

- Ridho, M. (2018). *Budaya Lokal dan Pendidikan Islam: Studi Kasus Suku Anak Dalam di Jambi* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Rimbo, O. (1996). Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing Di Makekal Provinsi Jambi.". *Bandung: Skripsi Universitas Padjajaran*.
- Schubert, S. F., Brida, J. G., & Risso, W. A. (2011). The impacts of international tourism demand on economic growth of small economies dependent on tourism. *Tourism Management*, 32(2), 377-385.
- Sinaga, L. Y., & Rustaman, N. Y. (2015). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam Provinsi Jambi Terhadap Perladangan Di Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas Sebagai Sumber Belajar Biologi. In *Seminar Nasional Xii Pendidikan Biologi Fkip Uns 2015* (pp. 761-766).
- Sriwijaya Post, Harian Umum 1991.
- Takiddin, T. (2014). Nilai-nilai kearifan budaya lokal Orang Rimba (studi pada suku minoritas Rimba di Kecamatan Air Hitam Provinsi Jambi). *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 161-170.
- Trindika, A. E., Ridhah, T., & Dyah, H. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Suku Anak Dalam Melalui Pendidikan Di Desa Mentawak Kabupaten Merangin Provinsi Jambi* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- UU No. 5 Tahun 2017 Menekankan Pada Pemajuan Kebudayaan dan Pengembangan Budaya
- Yanto, F. (2019). Sejarah Pembinaan terhadap Suku Anak Dalam di Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi (1970-2014). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(2), 244-256.



Buku "Pemberdayaan Suku Anak Dalam Berbasis Wisata Budaya" mengupas tuntas mengenai strategi dan implementasi program pemberdayaan komunitas Suku Anak Dalam melalui pendekatan wisata budaya. Suku Anak Dalam, sebagai salah satu komunitas adat di Indonesia, memiliki kekayaan budaya yang unik dan berharga. Buku ini menjelaskan sejarah, kehidupan sosial, dan tantangan yang dihadapi oleh Suku Anak Dalam, serta bagaimana nilai-nilai dan tradisi mereka dapat dijadikan daya tarik wisata yang berkelanjutan. Melalui bab-bab yang sistematis, buku ini menguraikan konsep pemberdayaan, potensi wisata budaya, serta dampak positif yang bisa dicapai melalui integrasi budaya tradisional dengan industri pariwisata.

Pembaca akan mendapatkan wawasan tentang perencanaan, implementasi, dan evaluasi program-program ini, serta tantangan dan kendala yang mungkin dihadapi. Dengan pendekatan yang komprehensif, buku ini tidak hanya memberikan teori, tetapi juga menawarkan solusi praktis dan rekomendasi bagi para pemangku kepentingan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat adat melalui wisata budaya yang berkelanjutan. Buku ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi akademisi, praktisi, dan semua pihak yang berkomitmen untuk melestarikan budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat adat di Indonesia.



SCAN ME

Penerbit Adab
@penerbitadab
www.penerbitadab.id
@penerbitadab

Layanan Pembaca :
0812-2115-1025

